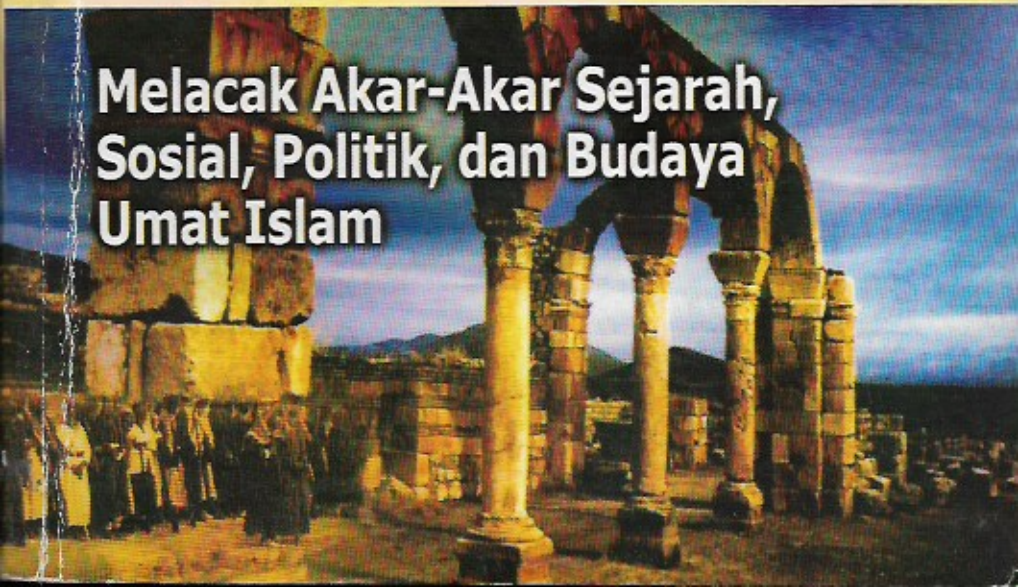


Ajid Thohir



PERKEMBANGAN PERADABAN DI KAWASAN DUNIA ISLAM

**Melacak Akar-Akar Sejarah,
Sosial, Politik, dan Budaya
Umat Islam**



PERKEMBANGAN PERADABAN DI KAWASAN DUNIA ISLAM

**Melacak Akar-akar Sejarah,
Sosial, Politik, dan Budaya
Umat Islam**

Ajid Thohir

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

THOHIR, Aji

Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam/Aji Thohir.—
Ed. 1.—2.—Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

xx, 364 hlm., 21 cm.
Bibliografi hlm. 349
ISBN 979-3654-37-6

1. Islam—Sejarah.

2. Judul

297.9

09-2-8

Hak cipta 2004, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2004.0780 RAJ

Aji Thohir

*PERKEMBANGAN PERADABAN DI KAWASAN DUNIA ISLAM
Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh Rahmatika

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Pelepah Hijau IV TN.J. No. 14-15, Kelapa Gading Permai, Jakarta 14240

Tel/Fax : (021) 4520951 – 4529409

E-mail : rajapers@indo.net.id <http://www.rajagrafindo.com>

Perwakilan:

Bandung-40243 Jl.H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202.
Yogyakarta-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul,
Telp. (0274) 625093. Surabaya-60118, Jl. Manyar Jaya Blok. B 229 A, Komp. Wahana
Wisma Permai, Telp. (031) 5949365. Palembang-30137, Jl. Kumbang III No. 4459
Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. Padang-25156, Perum. Palm
Griya Indah II No. A. 9, Korong Gadang Taruko, Telp. (0751) 498443. Medan-20215,
Jl. Amaliun No. 34/68, Telp. (061) 7323082. Makasar-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A
9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. Banjarmasin-70114,
Jl. Bali No. 31 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. Denpasar, Jl. Trengguli No. 80 Penatih,
Telp. (0361) 8607995

Kata Pengantar

Buku yang ada *Buat: Faridah, istri yang setia dan anak-anak tercinta... Helmy, Alfat dan Sahrin. Semoga kalian bisa mewarisi, membangun dan melanjutkan Peradaban Islam.* Adab termasuk para mahasiswa yang bernilai pada pengembangan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Sejarah Islam Kawasan. Sebenarnya banyak buku sejenis yang sudah beredar, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab dan Inggris yang mutu dan kualitasnya tidak disangsikan lagi. Namun, secara keseluruhan buku yang khusus mengupas perkembangan peradaban di masing-masing kawasan dunia Islam masih terasa jarang dan langka. Lagi pula apabila kita bisa membandingkan dari setiap struktur dan model karya-karya sejarah yang muncul, akan selalu ditemukan berbagai kelebihan sekaligus kekurangannya. Oleh karena itu, menurut saya, akan semakin lebih baik bila para peneliti sejarah peradaban Islam bisa menyatukan dan membandingkan, serta merangkum masing-masing visi dari setiap tema dan struktur penulisan mengenai perkembangan dan dinamika peradaban Islam ini. Karena dalam wacana historiografi (studi tentang model dan keragaman penulisan sejarah) seringkali ditekankan bahwa menuliskan kembali sejarah masa lalu adalah terbuka dan milik semua orang, asalkan ia mengerti pada kaidah-kaidah universalnya.

Kata Pengantar

Buku yang ada di tangan pembaca budiman ini muncul atas dorongan berbagai pihak, terutama dari kawan-kawan sesama pengajar di lingkungan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Fakultas Adab termasuk para mahasiswa/i yang sangat berminat pada pengembangan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Sejarah Islam Kawasan. Sebenarnya banyak buku sejenis yang sudah beredar, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab dan Inggris yang mutu dan kualitasnya tidak disangsikan lagi. Namun, secara keseluruhan buku yang khusus mengupas perkembangan peradaban di masing-masing kawasan dunia Islam masih terasa jarang dan langka. Lagi pula apabila kita bisa memperbandingkan dari setiap struktur dan model karya-karya sejarah yang muncul, akan selalu ditemukan berbagai kelebihan sekaligus kekurangannya. Oleh karena itu, menurut saya, akan semakin lebih baik bila para peneliti sejarah peradaban Islam bisa menyatukan dan membandingkan, serta merangkum masing-masing visi dari setiap tema dan struktur penulisan mengenai perkembangan dan dinamika peradaban Islam ini. Karena dalam wacana historiografi (studi tentang model dan keragaman penulisan sejarah) seringkali ditekankan bahwa menuliskan kembali sejarah masa lalu adalah terbuka dan milik semua orang, asalkan ia mengerti pada kaidah-kaidah universalnya.

Setiap penulis akan memiliki konstruksi pemahaman yang berbeda dengan penulis yang sezaman sekalipun. Dan dengan sadar, setiap karya sejarah akan selalu menunjukkan model dan ciri-ciri penafsiran barunya sehingga ia akan menambah nuansa baru bagi pemahaman sejarah secara umum. Tema besar karya ini tampaknya akan lebih banyak menelusuri mengenai akar-akar peradaban umat Islam di masing-masing kawasan Dunia Islam. Hal ini penting kita telusuri karena setengah dari isi planet bumi ini, sekarang diperkirakan telah mencapai 1 miliar lebih yang membentang dari daratan Atlantik sampai Lautan Pasifik, adalah mereka sebagai Muslim yang intens dengan berbagai dinamikanya.

Kebudayaan dalam hal ini adalah sesuatu yang masih terus dikejar, dilakukan dan dikerjakan oleh umat Islam sekarang ini, sedangkan peradaban adalah warisan dari kebudayaan masa lalu yang menjadi akar-akar kebudayaan bagi masa kini, atau segala sesuatu yang telah menjadi sejarah. Sampai sekarang, dialog masa lalu dan masa kini yang terus berkembang di setiap kawasan Dunia Islam merupakan tema studi yang secara komprehensif belum pernah selesai dibicarakan, bahkan terus-menerus menjadi bahasan yang sangat menarik. Semua itu merupakan cerminan bagi potret perkembangan di masing-masing kawasan dunia Islam yang terus-menerus menunjukkan dinamikanya. Oleh karena itu, buku ini secara tidak langsung diharapkan juga bisa mengantarkan kepada para mahasiswa/i yang memiliki minat pada Studi Sejarah Islam Kawasan, di mana titik tekan studinya lebih mengarah pada dinamika dan perkembangan serta penelusuran berbagai potensi dan pranata sosial budaya masyarakat Islam di setiap kawasan yang ditempatinya.

Pada akhirnya, buku ini diharapkan bisa memberi banyak manfaat, terutama dalam memperkaya nuansa dan pengembangan wawasan dalam studi Sejarah Peradaban Islam dan studi Sejarah Islam Kawasan. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar selesai-

nya buku ini, terutama dari kawan-kawan studi program S2 angkatan 97' yang sebagian bahan-bahannya telah saya manfaatkan dan tentunya tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini, saya ucapkan banyak terima kasih. Masukan dan saran-saran dari semua pihak sangat dinantikan, mudah-mudahan ke depan akan lebih memperbaiki mutu dan kualitasnya. Juga kepada penerbit Rajawali Pers yang dengan kesungguhannya untuk menerbitkan dan mempublikasikannya, saya ucapkan banyak terima kasih.

KATA PENGANTAR

Bandung, 1 Januari 2004

| | |
|--|----|
| BAB 1: ISLAM DAN REALITAS PERADABAN | 1 |
| A. Ikhtesat Persoalan dan Perspektif Kajian | 1 |
| B. Visi Islam Sebagai Agama Peradaban | 5 |
| C. Islam dan Ambang-batas Dominasi Romawi dan Persia | 8 |
| D. Rasulullah Saw. dan Kebangkitan Dunia Arab | 12 |
| E. Lahirnya Negara Muslim Pertama | 16 |
| F. Pola dan Formasi Peradaban Islam | 18 |
| BAB 2: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFAU RASYIDIN (632-661) | 23 |
| A. Kegiatan Bidang Politik | 27 |
| B. Kegiatan Bidang Ekonomi | 29 |
| C. Kehidupan Sosial | 30 |
| D. Hubungan Antarneegara | 31 |
| BAB 3: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI ARAB PADA MASA DINASTI AMAWIYAH I DAMASKUS (661 - 750 M) | 33 |
| A. Islam dan Pembentukan Peradaban Dunia | 35 |

| | | |
|--|--|-----------|
| | Daftar Isi | |
| | BAB 4: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA DINASTI ABBASİYAH DI BAGDAD (750 – 1258 M) | 77 |
| | A. Proses Pembentukan Dinasti Abbasiyah | 77 |
| | B. Faktor-faktor pendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah | 79 |
| | C. Alasan Ideologis Dinasti Abbasiyah | 79 |
| | D. Revolusi Abbasiyah | 18 |
| | E. Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah | 18 |
| | KATA PENGANTAR | V |
| | BAB 1: ISLAM DAN REALITAS PERADABAN | 1 |
| | A. Potret Persoalan dan Perspektif Kajian | 1 |
| | B. Visi Islam Sebagai Agama Peradaban | 5 |
| | C. Islam dan Ambang-batas Dominasi Romawi dan Persia | 8 |
| | D. Rasulullah Saw. dan Kebangkitan Dunia Arab | 12 |
| | E. Lahirnya Negara Muslim Pertama | 16 |
| | F. Pola dan Formasi Peradaban Islam | 18 |
| | BAB 2: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN (632-661) | 23 |
| | A. Kegiatan Bidang Politik | 27 |
| | B. Kegiatan Bidang Ekonomi | 29 |
| | C. Kehidupan Sosial | 30 |
| | D. Hubungan Antar negara | 31 |
| | BAB 3: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI ARAB PADA MASA DINASTI AMAWIYAH I DAMASKUS (661 – 750 M) | 33 |
| | A. Islam dan Pembentukan Peradaban Dunia | 35 |

- | | |
|--|----|
| B. Pembentukan Tata Politik Islam-Arab | 38 |
| C. Warisan Peradaban Intelektual | 41 |

**BAB 4: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM
PADA DINASTI ABBASIYAH DI BAGDAD
(750 – 1258 M)**

- | | |
|---|----|
| A. Proses Pembentukan Dinasti Abbasiyah | 44 |
| B. Faktor Pendukung Berdirinya Dinasti Abbasiyah | 45 |
| C. Alasan Ideologis Dinasti Abbasiyah | 46 |
| D. Revolusi Abbasiyah | 46 |
| E. Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah | 49 |
| 1. Kemajuan | 49 |
| a. Lembaga dan Kegiatan Ilmu Pengetahuan | 50 |
| b. Corak Gerakan Keilmuan | 51 |
| c. Kemajuan dalam bidang Agama | 51 |
| d. Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi | 52 |
| e. Perkembangan Politik, Ekonomi dan Administrasi | 53 |
| 2. Kemunduran dan Pecahnya Sistem Kekhalifahan | 55 |

**BAB 5: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM
DI SPANYOL DAN SYCILIA**

- | | |
|---|----|
| A. Peradaban Islam di Spanyol | 57 |
| 1. Proses Kehidupan Sosial Politik di Spanyol | 58 |
| 2. Masa Konsolidasi Politik Dinasti Amawiyah II | 60 |
| a. Masa Pembentukan dan Pembinaan Sistem Pemerintahan | 62 |
| b. Sistem Penggantian Amir dalam Imarah | 65 |
| 3. Lembaga-Lembaga Pemerintahan | 67 |
| 4. Perubahan Pemerintahan dari Imarah ke Khilafah | 70 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| a. | Perkembangan Kelembagaan Masa Kekhalifahan | 72 |
| 1. | Lembaga Peradilan | 73 |
| 2. | Tugas Kelembagaan Negara Masa Kekhalifahan di Andalus | 74 |
| 5. | Masa Kemunduran Amawiyah II | 79 |
| 6. | Otonomi Raja-raja Kecil (Muluk Al-Thawaiif) di Spanyol | 79 |
| 7. | Struktur Kehidupan Sosial dan Warisan Peradaban Islam | 81 |
| B. | Peradaban Islam di Sycilia | 84 |
| 1. | Sejarah Masuknya Islam di Sycilia | 84 |
| 2. | Sycilia Masa Dinasti Aghlaby | 86 |
| 3. | Sycilia Masa Dinasti Fatimiyah | 87 |
| 4. | Sycilia Masa Dinasti Kalby | 88 |
| Bab 6: | PERADABAN ISLAM DI AFRIKA UTARA | 91 |
| A. | Sejarah Masuknya Islam di Afrika Utara | 92 |
| B. | Dinasti Murabithun | 94 |
| 1. | Awal Pembentukan dan Perkembangan Daulah Al-Murabithun | 94 |
| 2. | Masa Kejayaan Daulah Al-Murabithun | 97 |
| 3. | Masa Kemunduran dan Kesuraman Daulah Murabithun | 102 |
| C. | Dinasti Muwahhidun | 104 |
| 1. | Awal Pembentukan dan Perkembangan Daulah Al-Muwahhidun | 104 |
| 2. | Beberapa Kemajuan yang Dicapai Daulah Muwahhidah | 109 |
| 3. | Masa Kemunduran dan Kesuraman Daulah Al-Muwahhidah | 110 |
| 2. | Perkembangan dan Kemajuan Peradaban | 183 |

| | | |
|----|---|-----|
| D. | Dinasti Fatimiyah | 112 |
| 1. | Awal Pembentukan dan Perkembangan | 112 |
| 2. | Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinasti Fatimiyah Terhadap Peradaban Islam | 114 |
| a. | Bidang Pemerintahan | 115 |
| b. | Filsafat | 116 |
| c. | Keilmuan dan Kesusastraan | 117 |
| d. | Ekonomi dan Sosial | 118 |
| e. | Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Fatimiyah | 119 |
| E. | Dinasti Mamluk | 122 |
| 1. | Proses Pembentukan Dinasti Mamluk | 122 |
| 2. | Kemajuan dan Kontribusi bagi Peradaban Islam | 127 |
| a. | Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan | 127 |
| b. | Bidang Ekonomi | 128 |
| c. | Bidang Ilmu Pengetahuan | 129 |
| d. | Bidang Arsitektur | 130 |
| 3. | Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Mamluk | 130 |
| a. | Perebutan Kekuasaan | 130 |
| b. | Kemewahan dan Korupsi | 131 |
| c. | Merosotnya Perekonomian | 131 |
| d. | Serangan dari Turki Utsmani | 132 |
| 4. | Dinasti Mamluk dalam Perang Salib | 132 |
| F. | Perang Salib dan Ketegangan Agama Samawi | 133 |
| 1. | Sebab-sebab Perang Salib | 136 |
| 2. | Proses Perang Salib | 138 |
| a. | Perang Salib I | 139 |
| b. | Perang Salib II | 139 |
| c. | Perang Salib III | 140 |
| d. | Perang Salib IV – VII | 140 |

| | | |
|---------------|---|------------|
| | G. Dampak Perang Salib dan Difusi Kebudayaan | 141 |
| BAB 7: | KEMELUT DUNIA ISLAM ABAD XIV – XVI | 143 |
| | A. Masa Kemunduran Umat Islam | 145 |
| | B. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Dunia Islam | 153 |
| | 1. Faktor Eksternal | 153 |
| | 2. Faktor Internal | 154 |
| BAB 8: | PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI PERSIA | 157 |
| | A. Dinasti Syiah Buwaihi | 158 |
| | 1. Dorongan Kultural Kemunculan Dinasti Buwaihi | 159 |
| | 2. Proses Politik dan Kemunculan Dinasti Buwaihi | 161 |
| | 3. Peran Dinasti Buwaihi bagi Peradaban Islam | 163 |
| | B. Dinasti Shafawi | 166 |
| | 1. Proses Kultural Pembentukan Dinasti Shafawi | 166 |
| | 2. Perubahan dari Sistem Sosial-Organik ke Sistem Religio Politik | 170 |
| | 3. Peran Dinasti Shafawi bagi Peradaban Islam | 173 |
| | 4. Wujud dan Corak Kemajuan Dinasti Shafawi | 174 |
| | a. Kemajuan di Bidang Politik | 174 |
| | b. Kemajuan di Bidang Ekonomi | 175 |
| | c. Kemajuan di Bidang Fisik Tata Kota | 176 |
| | d. Kemajuan di Bidang Filsafat dan Sains | 176 |
| BAB 9: | PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI TURKI | 179 |
| | A. Kesultanan Turki Utsmani | 180 |
| | 1. Proses Pembentukan | 181 |
| | 2. Perkembangan dan Kemajuan Peradaban | 183 |

| | |
|--|-----|
| a. Bidang Militer dan Perluasan Wilayah | 183 |
| b. Bidang Pemerintahan | 185 |
| c. Bidang Agama dan Budaya | 186 |
| d. Bidang Intelektual | 187 |
| e. Sastra dan Bahasa | 188 |
| 3. Faktor-faktor Kemajuan dan Kemunduran | 188 |
| a. Faktor-faktor Kemajuan | 188 |
| b. Faktor-faktor Keruntuhan | 190 |
| 4. Peran Kesultanan Turki Utsmani bagi Peradaban Islam | 192 |

BAB 10: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

DI ASIA SELATAN

195

| | |
|--|-----|
| A. Kondisi Sosial Keagamaan India | 196 |
| B. Pembentukan Pemerintahan Muslim | 199 |
| 1. Periode Muhammad bin Qasim Sampai Gaznawi (711-1186 M) | 199 |
| 2. Periode Kesultanan Delhi (1192-1525 M) | 200 |
| C. Kesultanan Mughal India (1526-1748 M) | 202 |
| 1. Pemerintahan Babur | 203 |
| 2. Pemerintahan Humayun | 204 |
| 3. Pemerintahan Akbar | 204 |
| 4. Pemerintahan Jahangir | 207 |
| 5. Pemerintahan Syah Jehan | 208 |
| 6. Pemerintahan Aurangzeb | 210 |
| 7. Pemerintahan Pasca Aurangzeb | 212 |
| D. Warisan Peradaban Islam dan Lahirnya Nasionalisme India—Pakistan | 213 |

BAB 11: MODERNISASI PERADABAN ISLAM

DI TURKI

217

| | |
|--------------------------------|-----|
| A. Turki Menjelang Modernisasi | 218 |
|--------------------------------|-----|

| | |
|---|------------|
| B. Turki di Bawah Kemal Ataturk | 222 |
| C. Turki Pasca Kemal | 226 |
| D. Ulasan Kristis | 227 |
| BAB 12: DUNIA ARAB MODERN ABAD XX | 229 |
| A. Arab Saudi | 230 |
| 1. Proses Pembentukan Pemerintahan dan Perkembangannya | 230 |
| 2. Tokoh-tokoh Politik dan Keagamaan dalam Pendirian Negara | 231 |
| 3. Periode Keamiran Sa'udiyah | 234 |
| B. Kuwait | 239 |
| 1. Pembentukan dan Perkembangannya | 239 |
| a. Nama dan Geografisnya | 239 |
| b. Sejarah dan Perkembangan | 240 |
| c. Pembangunan Wilayah | 243 |
| C. Persatuan Emirat Arab | 247 |
| 1. Pembentukan Pemerintahan dan Perkembangannya | 247 |
| 2. Kesejarahan dan Pembangunan Wilayah | 248 |
| 3. Kepala Pemerintahan | 255 |
| 4. Pola Pemerintahan | 257 |
| BAB 13: ISLAM DI ASIA TENGGARA | 259 |
| A. Brunai Darussalam | 262 |
| B. Malaysia | 266 |
| C. Thailand | 270 |
| D. Filipina | 274 |
| E. Nasib Muslim Kamboja | 280 |
| F. Ulasan Kritis | 287 |

| | |
|---|------------|
| BAB 14: PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA | 289 |
| A. Awal Islam di Indonesia | 290 |
| B. Corak dan Perkembangan Islam di Indonesia | 293 |
| 1. Masa Kesultanan | 293 |
| 2. Masa Penjajahan | 296 |
| 3. Gerakan dan Organisasi Islam | 299 |
| C. Dari Masa Kemerdekaan Sampai Orde Lama | 303 |
| 1. Gerakan DI/TII dan Permesta di Indonesia | 305 |
| a. Gerakan Darul Islam di Jawa Barat | 305 |
| b. Gerakan DI di Jawa Tengah | 308 |
| c. Pemberontakan di Sulawesi Selatan | 309 |
| d. Pemberontakan di Kalimantan Selatan | 309 |
| e. Pemberontakan di Aceh | 310 |
| 2. Pergumulan Islam, Sosialisme, Nasionalisme dan Komunisme | 312 |
| a. Pertentangan di antara Partai-partai (1950-1955) | 313 |
| b. Pertentangan Ideologi | 313 |
| 3. Dekrit Presiden 1959, G-30-S/PKI dan Dampak- nya bagi Peradaban dan Kebudayaan Islam Indonesia | 314 |
| BAB 15: MINORITAS MUSLIM KONTEMPORER KASUS AMERIKA UTARA DAN EROPA BARAT | 317 |
| A. Islam di Amerika | 318 |
| 1. Populasi Muslim dan Organisasi-organisasi Islam | 323 |
| 2. Tantangan dan Peluang Masyarakat Islam | 328 |
| B. Islam di Eropa Barat | 329 |
| 1. Jumlah Penduduk dan Masjid | 330 |

- | | |
|-------------------------------------|-----|
| 2. Organisasi, Kelompok dan Aliran | 331 |
| 3. Tantangan dan Peluang Umat Islam | 334 |

BAB 16: SEKADAR ULASAN PERAN ISLAM DALAM

GLOBALISASI 337

- | | |
|--|-----|
| A. Islam dan Sains | 339 |
| B. Peran Islam dalam Ekonomi Global | 344 |
| C. Sumbangan Islam terhadap Kebudayaan | 345 |
| D. Sumbangan Islam terhadap Iklim Sosial | 347 |

DAFTAR PUSTAKA 349

RIWAYAT HIDUP 361

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar sejarah (*archetypal of history*), kaum Muslimin telah dijanjikan oleh Alquran akan menjadi komunitas terbaik di panggung sejarah bagi setamam umat manusia lainnya.² Akibat diterimanya dorongan ajaran seperti ini oleh umat yang penuh dengan cita-rasa ketaatan, ternyata secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan permainan budaya sebaik mungkin. Demikian kira-kira Marshall G. Hudgson mengawali tulisannya mengenai *The Islamic Heritage and the Modern Conscience*. Gagasan Hudgson dalam melihat fenomena Islam sebagai peradaban dunia tampaknya akan sejalan dengan teori atau pandangan J.H. Huizinga yang melihat dan membandingkan bahwa seluruh fenomena sejarah tidak lebih hanya sebagai permainan budaya manusia saja karena karakter dasar manusia yang berbudaya adalah senang melakukan permainan-permainan, baik dalam hal kreativitas, inovasi dan sebagainya. Oleh karena itu, seluruh masyarakat manusia seperti itu bisa disebut *Homo Ludens*.³

²Uhar QS Al-Imran (3): 110

³Sejalan juga dengan Alquran yang memandang bahwa kehidupan dunia tidak lain adalah permainan QS Muhammad (47): 35. J.H. Huizinga, *Homo Ludens*, terj. Nono Mangunwidjaya, LP3ES, Jakarta, 1990.

Bab 1

Islam dan Realitas Peradaban

A. Potret Persoalan dan Perspektif Kajian

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar sejarah (*archetypal of history*), kaum Muslimin telah dijanjikan oleh Alquran akan menjadi komunitas terbaik di panggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya.¹ Akibat diterimanya dorongan ajaran seperti ini oleh umat yang penuh dengan cita-rasa ketaatan, ternyata secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan permainan budaya sebaik mungkin. Demikian kira-kira Marshall G. Hudgson mengawali tulisannya mengenai *The Islamic Heritage and the Modern Conscience*. Gagasan Hudgson dalam melihat fenomena Islam sebagai peradaban dunia tampaknya akan sejalan dengan teori atau pandangan J.H. Huizinga yang melihat dan membandingkan bahwa seluruh fenomena sejarah tidak lebih hanya sebagai permainan budaya manusia saja karena karakter dasar manusia yang berbudaya adalah senang melakukan permainan-permainan, baik dalam hal kreativitas, inovasi dan sebagainya. Oleh karena itu, seluruh masyarakat manusia seperti itu bisa disebut *Homo Luden*.²

¹Lihat QS Ali-Imran (3): 110

²Sejalan juga dengan Alquran yang memandang bahwa kehidupan dunia tidak lain adalah permainan QS Muhammad (47): 36. J.H. Huizinga, *Homo Luden*, terj. Romo Mangunwidjaya. LP3ES, Jakarta, 1980.

Keberhasilan umat Islam dalam menangkap sinyal dan gagasan Alquran, telah terbukti secara historis dengan keberhasilan mereka dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang berkembang dalam berbagai produk budaya; dari mulai persoalan hukum, filsafat, seni, ekonomi, politik, sosial, sains dan sebagainya. Semua aspek tersebut merupakan bentuk olahan kreativitas yang mereka lakukan dalam proses dialog dengan budaya lokal yang mereka hadapi. Konsep-konsep dialogis yang mereka lakukan dalam semua lini dalam bentuknya yang berbagai macam—tergantung bagaimana kita melihat (apakah dari sudut teori konflik, integrasi, kompromi dan sebagainya)—pada akhirnya membuktikan bahwa Islam telah melahirkan berbagai corak peradaban yang paling berpengaruh dan paling luas jangkauannya. Pada abad ke-13 saja kawasan peradaban Islam telah membentang begitu luasnya; mulai dari wilayah Sungai Nil hingga Oxus, dan antara Balkan hingga Kepulauan Nusantara (Indonesia), juga hampir separuh dari wilayah Eropa, Spanyol hingga wilayah India dan dataran Cina.

Hanya persoalannya, bagaimana ketika *the principles of religion* yang agung ini terwujud dalam realitas historis di masing-masing kawasan? Yang pasti ia akan melahirkan berbagai keragaman budaya, sesuai dengan proses historis dan potensi masing-masing kawasan yang dimasukinya. Terbayangkan oleh kita, betapa ketika nilai-nilai Islam menembus batas-batas budaya lokal, seringkali mengalami tarikan muatan lokal yang sarat dengan “kepentingan”nya. Pada kenyataan demikian, betapa besar peranan pelaku-pelaku sejarah dalam merealisasikan dan membuka pintu integrasi antara doktrin Islam dengan potensi lokal.

Sebagai sasaran studi, fenomena seperti ini bisa dibedakan menjadi tiga kategori:³ pertama, fenomena Islam sebagai doktrin (*islamic*); kedua,

³Bandingkan teori yang dikembangkan Hodgson, dalam *The Venture of Islam*, dengan R.Redfields, *The Great Tradition and Little Tradition*.

fenomena proses doktrin memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (*islamicate*); dan *ketiga*, fenomena bentuk wajah dunia politik Islam (*islamdom*) pada masing-masing wilayah atau kawasan di mana realisasi dari proses akumulasi antara doktrin dan potensi politik masyarakat terwujud dalam bentuk kenegaraan. Secara teologis, antara fenomena kedua dan ketiga (*islamicate* dan *islamdom*) sebenarnya sudah tidak ada jaminan secara mutlak dari pertanggungjawaban teks-teks doktrin tersebut. Dua fenomena terakhir ini adalah "bentuk Islam" yang telah terlontar dalam kancah sejarah dan konteks struktural tertentu. Sekalipun doktrin itu secara murni akan mereka wujudkan—karena keduanya sudah berada di luar teks—antara kenisbian ijtihad budaya dan kesucian serta keagungan teks akan mudah dibedakan. Di sinilah ijtihad berkembang dan masing-masing lokal jenius menentukan arah perkembangannya. Masing-masing klaimitas kebenaran akan mudah ditengarai; mana yang paling benar dengan semangat teks? Dari kenyataan tersebut, tentunya bisa dibedakan warna dan corak peradaban Islam dalam mewujudkan dirinya pada masing-masing kawasan dan masyarakat tertentu seperti Islam corak Arab, Persia, Turki, Afrika, India, Asia Tenggara, Cina dan seterusnya.

Dalam rangka memudahkan memetakan berbagai fenomena doktrin Islam yang berproses dalam masyarakat Islam, pada umumnya sejarawan akan lebih suka berbicara tentang dunia politik yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam (*islamdom*) yang berangkat dari nilai-nilai ajaran (doktrin) Islam atau yang diwarnai olehnya. Dan semestinya kita pun tidak memandang keduanya secara terpisah karena nilai-nilai Islam yang kemudian oleh orang lain, (*orientalis*) seringkali dipandang hanya melahirkan klaimitas kedua, yakni perilaku dan realitas politik, akan terjebak dan mengalami kesulitan dalam mencari objektivitas tentang Islam itu sendiri, tanpa melibatkan situasi dan konteks sosial budaya yang ada pada masyarakat—yang umumnya selalu berbeda—. Perilaku politik yang berakumulasi antara tarikan kepentingan lokal

para pelaku sejarah dan nilai-nilai Islam sebenarnya selalu saling melengkapi dalam berbagai konteksnya, yang semuanya bisa dipahami dan terjawab sebagai sebuah "fenomena ijtihad" para pelaku sejarah. Sehingga dalam berbagai hal, melihat peradaban Islam secara objektif, sulit secara terpisah dan dipisahkan sebagai fenomena ajaran itu sendiri. Paling tidak standar pengukuran antara perilaku politik dan nilai-nilai ajaran Islam tidak jauh menyimpang atau berseberangan sama sekali dengan teks doktrin. Seperti halnya kita melihat antara perbedaan pandangan politik antara Khalifah Ali bin Abi Thalib di satu sisi dan Aisyah serta Muawiyah di sisi yang lain. Apalagi secara tegas Alquran sendiri telah menetapkan bahwa umat Islam dalam menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi hendaknya tetap berpegang kepada ajaran Islam. Maka secara psikologis masing-masing tokoh dan pelaku sejarah tadi akan terikat oleh norma-norma Islam yang dipahaminya, terlepas dari kesalahan bersikap atau pengambilan tindakannya⁴.

Di kalangan umat Islam sendiri ada yang berpandangan bahwa politik dan peradaban Islam dipandang sebagai bagian yang integral dari ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia dalam rangka memanifestasikan kemakmuran di muka bumi dengan dasar tujuan nilai-nilai kebajikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Visi sebagai kontribusi dunia sekarang berfungsi untuk memberi akar pada keyakinan bahwa ajaran Islam memiliki fleksibilitas dan elastisitas yang tinggi serta memiliki relevansinya yang kuat dengan perkembangan umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tugas risalah Rasulullah Saw. tidak terhenti oleh perubahan peradaban dunia yang selama ini banyak disinyalir masih sulit diikuti oleh orang yang merasa terikat nilai-nilai ajaran Islam secara kaku.

⁴Sama juga dalam konteks lain seperti halnya persoalan perbedaan fiqh. Lihat komentar theologis Ahl Sunah Waljam'ah tentang hal ini yang diwakili oleh Syeikh Al-Nabhany dalam karyanya, *Syawahid al-Haq*, al-Haromain, Singapura, tt.

Dalam konteks sejarah peradaban, aktivitas dan kreativitas umat Islam tidak perlu terhambat aktivitas dan kreativitasnya karena terikat oleh nilai-nilai ajaran agama yang justru bila diresapi secara maksimal oleh berbagai potensi pelakunya, akan banyak memberikan inspirasi kemajuan. Islam memberikan cakupan pada segala aspek kehidupan dan selalu memberikan dorongan ke arah yang lebih baik. Terlebih dalam kehidupan politik, penegasan ini merupakan sebagai manifestasi yang sangat penting, mengingat tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah Allah yang siap mengatur berbagai hal, terutama dalam mengatur kehidupan bersama umat manusia yang memiliki fitrah sebagai makhluk sosial dan politik (*zoon politicon*). Begitupun pada satu sisi umat Islam tidak perlu melepaskan dirinya dari ikatan-ikatan ajaran Islam dengan alasan bahwa ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang kehidupan politik (penataan bernegara) umat manusia relatif sangat sedikit dibanding hal-hal lainnya seperti muamalah. Begitu pula ada sebagian yang berpandangan bahwa Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang berupa contoh-contoh teknis dan praktisnya tentang kehidupan politik dipandang masih sangat terbatas sehingga perlu dikembangkan kembali, di samping secara faktual juga terbatas pada perkembangan kehidupan masyarakat pada saat itu. Padahal nilai-nilai ajaran Islam justru sebaliknya dapat menjadi motivator para pemeluknya untuk aktif dan kreatif dalam menciptakan "ijtihad-ijtihad baru" dalam mengikuti pola perkembangan zaman dalam berbagai bidang sesuai dengan potensi di masing-masing kawasan wilayahnya.

B. Visi Islam Sebagai Agama Peradaban

Islam sebagai agama merupakan *wadh'un ilahiyyun* yang berarti peraturan dari Allah Yang Mahatahu dan Mahakuasa yang kebenarannya mutlak dan abadi. Peraturan Allah Swt. itu telah tertuang dalam Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama 23 tahun. Sebagai pedoman hidup, Alquran sudah mencakup seluruh aspek kehi-

dupan; dan sebagai kerangka operasionalnya, Nabi Muhammad Saw. telah menerjemahkannya dalam bentuk ucapan, perbuatan dan ketetapan yang disebut sebagai Hadis atau Sunnah. Dengan demikian, Alquran dan Sunnah Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang harus dipahami secara dinamis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan sepanjang zaman dalam semua hal.

Sejak adanya manusia, Allah Swt. telah menetapkan aturan tentang tatacara beribadah dan bermuamalah yang mengikat manusia. Sebagai agama *samawi*, Islam merupakan agama yang telah didakwahkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad Saw.⁵

Sebagai aturan Allah, dalam waktu yang relatif singkat Islam telah menghapuskan pelbagai bentuk kemusyrikan yang berkembang pesat di kalangan bangsa Arab dan sekitarnya,⁶ kemudian menggantikannya dengan tauhid dan panji-panji peradaban Islam yang bersendikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Sebagian dari buahnya adalah semangat *amar maruf nahi munkar*, *ukhuwah islamiyah*, solidaritas dan persamaan, serta toleransi dan kerukunan dengan penganut agama lain.

Oleh karena itu, umat Islam dapat hidup berdampingan dan bekerja sama dengan penganut agama lain dalam berbagai bidang dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan memenuhi hajat hidup bersama. Rasulullah Saw. memberikan contoh-contoh konkret seperti dalam menangani persoalan-persoalan kehidupan bersama baik dalam hal ekonomi, sosial

⁵Lihat misalnya QS Al-Baqarah (2):130-132; Al-A'raf (7): 126 dan Ali-Imran (3):52.

⁶Diriwayatkan dalam Sirah Ibnu Hisyam, I:76, oleh Ibnu Ishaq dari Abu Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. berkata kepada Aktsam bin Al-Jaun Al-Khuzai: "Hai Aktsam saya melihat Amr bin Luhay bin Qamaah bin Khindaf menyeret ususnya di neraka. Saya tidak melihat orang yang paling mirip dengannya selain kamu". Aktsam bertanya: "Barangkali kemiripanku dengannya itu akan membahayakan aku?" Rasulullah menjawab: "Tidak, kamu orang beriman, sedangkan ia seorang kafir. Ia orang yang pertama kali mengubah agama Ismail. Ia memasang berhala dan membuat aturan tentang *bahirah*, *sa'ibah*, *washilah* dan *ham*", yakni ajaran khurafat tentang pengkultusan jenis-jenis hewan. (QS, 5; 103)

maupun politik dengan melakukan kerja sama dengan mereka (non-Muslim), tetapi tentunya dalam batas-batas yang bisa menyelamatkan dan menyejahterakan bersama. Oleh karena itu, secara politis sekarang ini, interdependensi antara negara-negara Barat dan Timur, antara negara-negara maju dan berkembang, antara negara-negara produsen dan konsumen yang telah melahirkan terjalannya hubungan bilateral, tidak hanya akan memberikan keuntungan ekonomi dan akulturasi budaya, melainkan juga akan saling memengaruhi prinsip-prinsip moral. Hal ini menuntut kemampuan para praktisi Muslim untuk mengusahakan suatu usaha rekayasa yang dapat mengangkat peradaban Islam ke permukaan sehingga dapat kembali mewarnai peradaban dunia, tidak terjebak dalam perangkap mereka.⁷ Dengan demikian, kesejahteraan bisa dirasakan dan dijalankan bersama-sama.

Jadi, sebagai agama, Islam mengatur manusia dengan konsep akidah yang menjadi landasan syariah dan akhlak yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun dalam menciptakan karya-karya budaya. Sehingga dalam bermuamalah yang lebih luas misalnya, umat Islam terikat dengan nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak⁸ dalam pengertian yang seluas-luasnya, agar dapat melahirkan wujud peradaban yang bisa menegakkan sendi-sendi iman, Islam dan

⁷Ziaudin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 146-162. Ia mengemukakan ada dua skenario yang dilakukan oleh negara-negara Barat terhadap negara-negara Muslim, yaitu dengan menggunakan sistem hubungan bilateral dan dengan dominasi teknologi yang melahirkan "modernisasi" massa yang membabi buta di banyak negara Muslim, terutama negara-negara Timur Tengah. Ia menawarkan rekayasa antisipatif berupa berbagai upaya alternatif untuk menggapai kembali dinamika negara Madinah, sehingga kemajuan negara-negara Muslim akan dicapai tanpa menjauhkan masyarakat Muslim dari ikatan sosial dalam hubungan internasionalnya.

⁸Dengan pandangan siyasahnya, M. Natsir mengklasifikasi tiga komponen ajaran Islam dengan nama akidah, syariah dan nizam (tata hidup bermasyarakat). Selanjutnya, ia menyatakan syariah ditegakkan atas dasar akidah. Dan atas dasar akidah dan syariah, ditegakkan Nizham al-Mujtama. Lihat M. Natsir, *Mempersatukan Umat*, Cetakan ke-3, (Jakarta: CV Samudera, 1983), hlm. 28.

ihsan menuju terciptanya *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*. Mereka akan terus saling memengaruhi antara sistem dan pelaku sejarahnya serta produk budaya atau peradaban yang dihasilkannya.

C. Islam dan Ambang-batas Dominasi Romawi dan Persia

Pada abad ke-6 M di sekitar Laut Tengah (*middeterenian*), menjelang Islam lahir, merupakan wilayah yang paling strategis dalam persilangan pengaruh dan pusat perebutan budaya dari masing-masing etnis dan agama. Dalam kaitan ini, Henry Treece⁹, seorang pakar sejarah agama-agama, memberi komentar sebagai berikut.

"Dunia Laut Tengah selama 3.000 tahun lebih mengalami kekacauan spiritual; banyak tuhan, fir'aun tuhan, maharaja tuhan, tuhan perempuan yang menjadi daging, pendeta-pendeta yang menjadi juru bicara tuhan, raja-raja yang diberkati tuhan serta kaisar-kaisar yang menafsirkan Kitab Suci untuk disesuaikan dengan tujuan-tujuan duniawi mereka..."

Akan tetapi, kekaisaran Romawi dan Kisra Persia tampaknya jauh lebih dinamis dalam memainkan peran ideologi dan memetakan peradaban sekitar wilayah ini, termasuk jazirah Arab yang terisolasi dari peta peradaban dunia pada abad ini yang oleh masing-masing keduanya telah dijadikan sebagai wilayah perebutan juga¹⁰. Kerajaan Romawi yang berpusat di Bizantium telah menguasai seluruh semenanjung Laut Tengah, Asia Kecil termasuk semenanjung Arabia (Yatsrib). Sementara kerajaan Persia yang berpusat di Madai'an Iraq kawasannya telah meliputi Sungai Nil hingga Laut Hitam dan India, termasuk jazirah Arab Utara. Hampir seluruh penduduk jajahan telah memperoleh perlakuan

⁹Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, YW>Paramadina, 1992; hlm. xiv.

¹⁰Lihat asbabun nuzul QS. Al-Rum yang menggambarkan pertentangan kedua negara *super power* pada abad ini.

hukum dan aturan pemerintahan yang tidak memihak pada mereka. Standar keadilan hanyalah milik dan ditentukan oleh para penguasanya. Sosialisasi undang-undang kedua negara adidaya terhadap negara jajahan semakin memperparah situasi sosial masyarakat sekitar dan semakin menjadikan kehidupan penduduk semakin sukar dan tertekan.

Undang-undang Romawi terutama pada masa Justinian (527-565 M) berbunyi: (1) warga negara yang bukan etnis Romawi tidak memperoleh hak-hak ke-Romawian; (2) bangsa Romawi adalah bangsa penguasa dan suku-suku di luarnya adalah kelas yang dikuasai; (3) seorang tuan tidak dituntut pertanggungjawaban apa pun terhadap hamba sahayanya karena hamba sahaya bukan manusia yang normal; (4) perempuan tidak memiliki personalitas yang merdeka, sepenuhnya milik kaum lelaki; (5) kreditor boleh memperhambasahayakan debitur apabila tidak bisa melunasi dalam waktu yang telah ditentukan; (6) anak sepenuhnya berada di tangan keluarga dan bisa berstatus sebagai barang dagangan, karena status keturunan (nasab) bukan hal yang prinsipil.

Sementara undang-undang dan sistem sosial yang dikembangkan kerajaan Persia lebih mengarah pada konflik internal masyarakat jajahan yang menyerukan pada pesimisme total. Misalnya aturan yang menganjurkan punahnya keturunan umat manusia dengan diharamkannya perkawinan; wanita dan harta adalah milik bersama dan ia adalah sumber malapetaka. Masyarakat dengan bebas mendapatkannya¹¹.

Muhammad Saw. diangkat menjadi nabi dan rasul untuk mengubah peradaban dunia dari suasana kegelapan (*al-zhulumat*) menuju suasana terang benderang (*an-nur*), sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Alquran, yaitu QS Al-Hadid (57): 9 dan QS Al-Thalaq (65): 11. Adapun karakteristik kegelapan yang dimaksud adalah mengikuti hawa nafsu

¹¹Muhammad Abu Zahrah, *Tanzim al-Islam li al-Mujtama'*, Maktabah Nahdhiyah al-Mishriyah, 1994; 2-6

(egoisme, hedonisme dan sebagainya) dan tidak mengikatkan diri dengan aturan agama yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya dengan benar, seperti yang terjadi pada sebagian besar ahli kitab (simbolisasi dari agamawan, ilmuan, cendekiawan, konseptor sosial, dan sebagainya) dan orang-orang Quraisy (lebih universal sebagai penguasa dan pengambil kebijakan)

Tercatat dalam sejarah bahwa menjelang pengangkatan kenabian Muhammad Saw., ada dua negara adikuasa, yaitu Persia yang beragama Majusi dan Romawi yang beragama Kristen. Keduanya merupakan negara *super power* sangat berperan dalam membentuk dan memola berbagai peradaban di wilayah-wilayah sekitarnya, terutama wilayah Oekumene, Mideterranian, Bulan Sabit dan dataran-dataran tinggi Irano-Semitik. Persia merupakan negara yang berperadaban cukup tinggi dengan berbagai aliran filsafat yang mewarnai perilaku keagamaan penduduknya.¹² Persia dikenal sebagai kekuatan agama Majusi. Di bawah kekuasaan Kisra Parvez, Persia dapat menguasai Yaman, negara Arab yang sangat tinggi peradabannya dan sangat diperhatikan dunia karena kesuburannya. Saat itu Yaman berada di bawah kekuasaan Romawi yang diserahkan kepada Habasyah dan dipimpin oleh anak Abrahah, Masruk bin Abrahah, raja keempat yang berasal dari Habasyah. Masruk bin Abarahah tewas ketika diserang oleh pasukan Persia yang dipimpin oleh Wahraz. Sejak itulah Yaman berada di bawah kekuasaan Persia.¹³

¹²Al-Buthi mengemukakan dua aliran filsafat di Persia. Pertama, *Zeradashtisme* yang dianut para penguasa dan salah satu filsafatnya adalah mengutamakan kawin dengan ibu, putri atau saudara perempuan sendiri. Kedua adalah *Mazkisme* yang salah satu falsafahnya adalah menghalalkan wanita dan harta sebagai milik bersama. Lihat al-Buthi *Fiqih al-Sirah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), hlm 37.

¹³Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cetakan ke-9, (Jakarta: Tintamas, 1984), hlm. 11-14. Abrahah menjadi penguasa setelah berhasil merebut kekuasaan dari tangan Aryat (Harits), bekas komandannya saat menyerbu Yaman dari tangan Dzu Nuwas. Ia sendiri adalah seorang mantan prajurit yang di bawah pimpinan Aryat, beragama Nasrani dan berambisi menaklukkan Makkah (QS. Al-Fil).

Sebelum jatuh ke tangan Abisinia (Habasyah/Ethiopia), Yaman merupakan negara pertama yang dipandang dunia karena kesuburannya. Sementara wilayah Arab lainnya tidak menarik dunia, khususnya bangsa Romawi dan Persia karena ketandusan dan kegersangannya kecuali Abrahah yang hendak menghancurkan Ka'bah. Bangsa Yaman terdiri dari suku bangsa Himyar yang berkuasa hingga berakhirnya kekuasaan Dzu Nuwas yang dibunuh oleh utusan Raja Najasyi (di Habasyah) atas permintaan Kaisar Romawi karena ia berlaku kejam kepada rakyat Yaman yang mengikuti agama Nabi Isa a.s.¹⁴

Romawi dikenal sebagai negara penjajah (imperium) yang menguasai dunia dengan membawa bendera Nasrani. Kekuasaan Nasrani menjangkau Suria, Lebanon, Palestina, Yunani, Mesir, dan Ethiopia. Mesir yang akhirnya dikuasai Romawi telah memiliki peradaban yang tertua dan tertinggi saat itu, sejak Mesir Kuno, sampai peradaban dunia sekarang ini masih erat sekali hubungannya dengan peradaban yang pertama itu. Sementara itu, Ethiopia sebenarnya negara merdeka tetapi masih dalam persahabatan dengan Romawi.¹⁵

Setelah lama Yaman menjadi tempat pertentangan antara Romawi dan Persia sampai bendungan Ma'rib tidak lagi terurus dan akhirnya hancur ditimpa banjir, bangsa Yaman mulai berpindah-pindah dan menjadi pengembara. Dasar kehidupan pengembara adalah kebebasan

¹⁴*Ibid*, hlm. 12. Dzu Nuwas bertendensi kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. Pada saat penduduk Najran banyak memeluk agama Nasrani karena simpati kepada salah seorang pengikut Nasrani yang shaleh bernama Phemion yang datang dari Romawi ke Najran, Dzu Nuwas memaksa mereka berpindah ke agama Yahudi. Disebabkan mereka menolak, digalilah parit besar dan dalam lalu-di dasarnya dinyalakan api dan mereka dipaksa memasuki api. Ahli-ahli sejarah telah mengkaitkan kisah ini dengan kutukan Allah yang tertulis dalam QS Al-Buruj (85):4-8. Lihat juga Ibnu Hisyam, *al-Sirah an-Nabawiyah*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1955), I: 31-37; Abu Bakar Al-Jazairi, *Hâdz, al-Habib*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994), hlm. 44-47.

¹⁵*Ibid*, hlm. 1-6.

dan kekuatan, dan kabilah-kabilah yang suka mengembara itu tidak mengenal peraturan selain yang mereka berlakukan untuk kabilah mereka.

D. Rasulullah Saw. dan Kebangkitan Dunia Arab

ib) Situasi global dengan berbagai pandangan dunianya (*weltanscaung*) beserta struktur ideologi kedua negara masing-masing telah mewarnai kehidupan masyarakat Arab, wilayah sekitarnya yang paling dekat dengan kedua pusaran peradaban tersebut, yakni suku Himyar dan Ghazan. Pandangan-pandangan semacam ini dikenal juga di kalangan kabilah Quraisy, dari suku Nabi Muhammad Saw. berasal. Akan tetapi secara umum dengan pola hidup yang berkabilah-kabilah, ditunjang oleh kondisi geografi Arab khususnya di Jazirah Arabia — sebelum diangkatnya Nabi Muhammad Saw. sehingga tidak menarik perhatian dunia disebabkan tidak menguntungkan—, bangsa Arab saat itu tergolong bangsa yang “jernih” jauh dari pengaruh hiruk-pikuk ideologi kedua budaya kota tersebut. Mereka, bangsa Arab, memiliki karakteristik tersendiri; lugas, polos, keras, sebagaimana cerminan dari masyarakat primitif dan “perawan”. Akan tetapi, mereka memiliki kelebihan terutama dalam hal berperang, persaudaraan (suku). Bahkan dalam bahasa dan kesusastraan, sehingga mereka dikenal bangsa yang memiliki hafalan yang kuat.¹⁶ Oleh Alquran, mereka disebut sebagai bangsa yang *ummi*, seperti difirmankan Allah dalam surat Al-Jumu'ah (62): 2.

Sehubungan dengan itu, keberagamaan keturunan Ibrahim di Makkah tidak terpengaruh oleh agama Majusi di Persia, agama Kristen di Romawi dan agama Yahudi yang pernah besar di Yaman pada masa pemerintahan Dzu Nuwas. Oleh karena itu, Alquran menyebut mereka

¹⁶Nuruddin Itr, *Ulum al-Hadis*, Terj. Mujiyo, Cet. Kesatu, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).

sebagai bangsa yang belum tersentuh oleh dakwah agama lain seperti yang dinyatakan dalam surat Yasin (36): 6.

Namun demikian, fanatisme bangsa Quraisy terhadap agama nenek moyangnya telah membuat Islam sulit untuk berkembang di Makkah walaupun Nabi Muhammad sendiri berasal dari suku yang sama. Persoalan ini menjadi terbukti manakala perintah untuk memberi peringatan yang diwahyukan kepada beliau (QS Al-Muddatstsir (74): 1-5) pada tahap pertama dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, kemudian pada tahap berikutnya dilakukan dengan terang-terangan.

Secara umum pada periode Makkah, kebijakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad adalah dengan menonjolkan kepemimpinannya, bukan kenabiannya.¹⁷ Implikasinya, dakwah dengan strategi politik yang memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial (egalitarisme) lebih tepat dibandingkan dengan aspek kenabiannya dengan melaksanakan *tabligh*.

Seperti pengalaman rasul-rasul yang telah diutus sebelumnya, pengikut-pengikut nabi yang termasuk angkatan pertama mayoritas orang-orang miskin dan rakyat jelata. Hal ini dapat dipahami karena proses beragama itu berarti melepaskan diri dari keterikatan kepada kekuasaan manusia dengan mengikatkan diri kepada kekuasaan Allah.¹⁸ Dengan bertambahnya penduduk Makkah yang memeluk Islam, pemuka-pemuka Quraisy dan orang-orang Musyrik lainnya merasa terancam akan kekuasaannya. Sementara itu, beliau dan para pengikutnya semakin menancapkan perilaku yang simpatik, memiliki percaya diri yang besar dan berakhlak mulia yang mendorong semakin bertambah banyak pengikutnya.

¹⁷Al-Buthi, *loc. cit.* hlm. 95.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 96-97.

Penganiayaan dan intimidasi orang-orang Quraisy merupakan ujian yang hebat bagi Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Salah satu langkah antisipatif penyelamatan, Nabi Muhammad telah memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk berhijrah ke Habasyah¹⁹ yang waktu itu dipimpin oleh Najasyi, seorang yang beragama Nasrani. Dari momentum peristiwa inilah pengikut-pengikut Nabi Muhammad mulai eksis sebagai suatu komunitas Muslim yang mengadakan komunikasi dengan bangsa lain dalam rangka meminta suaka politik. Titik kulminasinya, Raja Najasyi sendiri setelah berdialog dengan Jafar bin Abi Thalib meyakini kebenaran kerasulan Nabi Muhammad, kemudian melindunginya.

Orang-orang Quraisy yang dikenal memiliki seni sastra yang tinggi sebenarnya tertarik dan sangat mengagumi terhadap nilai-nilai sastra yang terdapat dalam Alquran, sehingga disebutkan bahwa Abu Jahal, Abu Sufyan dan Al-Akhnas senang mendengarkan bacaan Alquran yang dibacakan Nabi Muhammad Saw. Kendatipun begitu, hal ini justru telah memperbesar kecemburuan mereka. Di sisi lain, nilai sastra dan kandungan Alquran dapat menggugah kesadaran bangsa Quraisy, seperti yang terjadi pada diri Umar bin Khattab yang telah masuk Islam.

Setelah Umar bin Khattab masuk Islam, secara sosio-politis umat memiliki kekuatan yang besar dan mulai diperhatikan oleh orang-orang Quraisy. Umat Islam mulai berani melakukan shalat berjamaah di Masjid Haram. Ibnu Mas'ud telah menyatakan: "Keislaman Umar adalah suatu kemenangan. Hijrahnya adalah suatu pertolongan. Kepe-

¹⁹Nabi Muhammad meyakinkan kepada pengikutnya bahwa di Habasyah mereka akan mendapatkan perlindungan dari seorang raja yang tidak seorang pun teraniaya di hadapannya. Menurut Ibnu Hisyam, nama-nama 83 orang sahabat yang berpartisipasi dalam hijrah ini, di antara mereka terdapat Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah binti Rasulullah, Abu Salamah beserta istrinya Ummu Salamah. Lihat Ibnu Hisyam, *loc. cit.*, I: 321-330.

mimpinannya merupakan rahmat. Kami tidak pernah shalat di sisi Ka'bah sampai Umar masuk Islam. Ketika ia masuk Islam, ia memerangi orang-orang Quraisy sampai bisa shalat di sisi Ka'bah dan shalat bersamanya.²⁰ Dengan demikian, umat Islam telah membentuk suatu peradaban yang memiliki kekuatan moral dan sosio-politik yang sangat kuat.

Pada tahun kesebelas dari kerasulannya, Nabi Muhammad mendapat panggilan untuk menerima perintah shalat lima waktu. Untuk itu, Nabi Muhammad di-*is ra'*-kan dari Masjid Al-Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsha di Bait al-Maqdis. Kemudian, beliau di-*mi'raj*-kan ke Sidrat al-Muntaha. Peristiwa yang benar-benar luar biasa ini merupakan batu ujian yang cukup berat bagi umat Islam. Namun, karena teguhnya keyakinan mereka kepada Nabi Muhammad yang tidak pernah mereka dapatkan berdusta, dengan cepat keraguan itu mereda.

Sebelas tahun perjuangan Rasulullah Saw. dalam menegakkan kalimah tauhid pada periode Makkah, tetapi tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kesejukan hidup. Kemudian, beliau mencoba memperkenalkan Islam kepada orang-orang di luar Makkah pada saat sejumlah jemaah haji dari suku Khazraj melaksanakan ibadah haji. Ketika sejumlah jemaah haji dari suku Khazraj yang berasal dari Madinah menanggapi ajakannya, maka diadakan perjanjian dengan Rasulullah Saw. Perjanjian ini dikenal dengan *Bai'ah Aqabah* pertama. Perjanjian tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan perjanjian serupa yang lain sehingga semakin banyak pemeluk Islam yang berada di Madinah. Eksistensi mereka kemudian merupakan modal kekuatan bagi Rasulullah Saw. di tempat yang baru, Madinah.

²⁰*Ibid*, I:342. Shalat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya sebelum turunnya perintah shalat yang lima waktu adalah shalat yang disyariatkan kepada Nabi Ibrahim yaitu dua rakaat setelah terbit fajar dan dua rakaat setelah terbenamnya matahari. Perintah shalat ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad pada tahun pertama kerasulannya. Lihat Ibnu Hisyam, *Ibid*, 243: 245.

dan kemakmuran pertanian. Dunia Islam Timur telah banyak mengambil manfaat dari hasil-hasil pertanian, serta industri hasil-hasil pertanian seperti kapas, padi, gula, dan sebagainya serta wol dari hasil peternakan. Termasuk bahan-bahan tambang dan pengolahan industri bahan-bahan bangunan yang sampai sekarang bisa terlihat masih utuh.

Dari segi intelektual, bidang yang paling maju adalah hukum syariah. Di kawasan ini dikenal banyak aliran pemikiran diadopsi dari Dunia Islam Timur, seperti pemikiran Sunni, Syiah, Khawarij, Mu'tazilah, sedangkan dalam bidang fiqih dikenal mazhab Zahiry (asal Spanyol), Maliki (asal Madinah) dan Auza'i (asal Syria). Sejak masa Al-Hakam II (796-822 M), mazhab Maliki menjadi mazhab resmi negara, dan melahirkan sejumlah tokohnya seperti Isa bin Dinor (w.827 M), Yahya Al-Laith (w. 847), Al-Utby (w. 869 M). Akan tetapi, bukan berarti mazhab-mazhab lainnya tidak dibolehkan, terbukti banyaknya ulama-ulama Syafi'iyah yang melahirkan karya-karya besarnya, seperti Baqi bin Makhlad (w. 889 M), Ibn Hazm (w. 1064 M). Termasuk tokoh Mu'tazilah seperti Al-Jaziz (w. 868 M). Akan tetapi, mayoritas ulama Maliki sangat berperan di kawasan ini.

Di samping itu pula, ilmu-ilmu agama yang lain seperti tafsir, hadis, dan ilmu kalam sangat berkembang, termasuk ilmu-ilmu umum seperti astronomi, sejarah, dan sebagainya. Bidang kesusastraan Spanyol telah memberikan ciri tersendiri terutama ghazal di mana pola imajinasi dan gaya bahasa kawasan Barat (maghrib) menjadi ciri khas dalam membangun wujud dialek kesusatraannya. Abu Umar Ahmad bin Muhammad (etnis Arab) yang lahir di Cordova merupakan sastrawan terkenal di negeri itu. Ibn Hani Al-Andalusy (asal suku Azd Yaman) bukan hanya merupakan mutiara bagi Spanyol tapi juga bagi dunia Islam dalam bidang sastra.

B. PERADABAN ISLAM DI SYCILIA

1. Sejarah Masuknya Islam di Sycilia

Sycilia adalah sebuah pulau di Italia dan terbesar di Lautan Mediteranian, dengan luasnya sekitar 25,708 km². Posisinya sangat strategis dan tidak berjauhan dengan negeri-negeri di Afrika Utara sekarang (Maroko, Aljazair, Libya, Tunisia dan Mesir). Ia memiliki tiga wilayah



yang sangat besar pengaruhnya, yakni Val di Mazarra, Val di Noto dan Val di Demone. Islam telah menjadi agama resmi di Val di Mazarra dan mengembangkan berbagai aktivitas kebudayaannya, saat Islam menguasai wilayah Lautan Mideterranian, sekalipun dua wilayah lainnya mayoritasnya Kristen.

Pada masa ekspedisi Islam zaman Umar bin Khattab (634-644 M), Sycilia masih berada di tangan Bizantium. Mereka menjadikan Sycilia sebagai markas untuk menyerang orang-orang Arab yang saat itu sudah menguasai Barqah (Libia sekarang). Umar bin Khatthab tidak menghendaki untuk menaklukkan wilayah ini. Baru pada masa Utsman bin Affan (644-656 M), usaha penaklukan sudah mulai dilakukan oleh gubernurnya di Damaskus yakni oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dengan pimpinan pasukan Mua'wiyah bin Khudaij. Sekalipun gagal, ia telah berhasil merampas harta kekayaan perang dari pasukan Bizantium.

Pada masa-masa selanjutnya terus dilakukan penyerangan-penyerangan terhadap wilayah ini, tapi tampaknya memberikan bahwa kesan motivasi penyerapan tersebut bukan untuk menaklukkan wilayahnya, tapi hanya sekedar mengambil harta rampasan saja. Penaklukan-penaklukan itu dilakukan pada masa Dinasti Amawiyah I Damaskus seperti masa Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), Gubernur Musa bin Nushair tahun 704 M dan tahun 710 M, Bishr bin Safwan 727 M, Mustansir bin Al-Hadits 729 M, Abdul Malik bin Qathan 730 M, dan putranya Abdurrahman bin Abdul Malik 753 M.

Melihat serangan umat Islam terhadap Sycilia terus-menerus dilakukan, maka Constantine V sebagai kaisar Bizantium menetapkan pusat ketentaraannya di wilayah ini. Dan hampir selama 50 tahun tentara Islam tidak lagi melakukan upaya-upaya ekspansinya. Malah sebaliknya, tentara Bizantium terus-menerus melakukan ancaman terhadap wilayah-wilayah Islam di Afrika Utara ini. Untuk menangkis serangan ini, Gubernur Afrika Utara Hartamah bin A'yan terpaksa membuat menggantikan kekuasaan amir di Sycilia. Ali Ahmad bin Abi Al-Fawaris

c. Perang Salib III

Kegagalan di atas membangkitkan gelombang protes orang Kristen. Selanjutnya, Kaisar Frederick Barbarossa dari Jerman, Raja Philip Augustus dari Prancis dan Raja Richard I dari Inggris menyusun kembali tentara gabungan untuk menyerang Yerusalem. Setelah berperang selama 3 tahun (1189-1192 M), akhirnya tentara Kristen mengajukan perdamaian. Dasar perjanjian tersebut antara lain bahwa daerah pesisir akan menjadi milik orang-orang Latin, daerah pedalaman menjadi milik orang Muslim, dan bahwa rakyat dari kedua belah pihak boleh saling memasuki wilayah tanpa diganggu.

d. Perang Salib IV-VII

Dua tahun setelah Salahuddin wafat, Perang Salib keempat dibuka kembali atas anjuran Paus Coelstine III.⁷⁸ Pada tahun 1195 M, tentara Salib merebut Sycilia dan Beirut. Akan tetapi Aadir (anak Salahuddin) berhasil mengalahkan tentara Salib. Selanjutnya diadakan gencatan senjata selama tiga tahun.

Perang Salib V (1201 M) dan ke-6 (1216 M) terjadi di bawah pimpinan Innocent III. Pada Perang Salib V, tentara Salib berhasil menguasai Konstantinopel. Sedangkan pada Perang Salib VI, mereka terdesak oleh tentara Islam. Akhirnya terjadi perjanjian perdamaian di antara kedua belah pihak.

Pada tahun 1238 M (Perang Salib VII), pasukan Kristen di bawah pimpinan Gregory IX berusaha merebut kembali Yerusalem, akan tetapi digagalkan oleh Abu Nasir Daud. Sedangkan Perang Salib VIII terjadi tahun 1244 M. di bawah pimpinan Louis IX dari Prancis. Pada perang ini pun Louis mengalami kegagalan.

⁷⁸Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 229.

G. Dampak Perang Salib dan Difusi Kebudayaan

Perang Salib menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan Dunia Islam. Melalui inilah, hubungan antara Barat dengan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong yang besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa Barat. Hal itu memerankan bagian yang penting bagi timbulnya *renaissance* di Eropa.⁷⁹

Perang Salib menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari Perang Salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi serta mengaplikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terutama lebih banyak berkaitan dengan masalah seni, industri, perdagangan dan pertanian dibandingkan ilmu.⁸⁰

Dalam bidang seni, gaya-gaya bangunan dan cara berpakaian Timur memengaruhi seni gaya bangunan dan berpakaian orang Barat. Demikian pula halnya dalam bidang agrikultur, banyak pasukan Perang Salib yang terbiasa dengan produk agrikultur Timur, dan yang terpenting adalah gula; karena gula telah menjadi makanan termewah di Barat. Hal ini berkaitan dengan pembentukan pasar Eropa baru untuk produk-produk agrikultur Timur. Orang-orang Barat mulai menyadari kebutuhan akan barang-barang Timur. Karena kepentingan ini, berkembanglah perdagangan antara Timur dan Barat.

Bersama-sama dengan keperluan transportasi para peziarah dan pasukan Perang Salib telah merangsang kegiatan maritim dan perdagangan internasional. Aplikasi kompas terjadi pada kegiatan maritim

⁷⁹Amir K. Ali, *loc. cit.*, hlm. 308.

⁸⁰Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Macmillan, 1974), hlm. 659.

saat itu, yang sekalipun jarum magnetik ditemukan orang Cina, namun penemuan jarum navigasi mulai dikembangkan oleh Islam.⁶¹

Pada saat yang sama, kehadiran Barat telah memengaruhi Dunia Islam. Ornamen-ornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan masjid, seperti terjadi pada Masjid Al-Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan terjadinya difusi kebudayaan Barat dan Timur pada masa Perang Salib. Pada akhirnya, difusi tersebut telah menjadi landasan bagi terbentuknya *renaissance* di Eropa.

dan bahwa rakyat dan kedua belah pihak boleh saling memasuki wilayah masing-masing. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut.

Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut.

Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut.

Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut. Hal ini terutama dalam bentuk perjanjian damai. Perjanjian tersebut adalah perjanjian antara Eropa dan Islam pada masa-masa tersebut.

⁶¹Philip K. Hitti, *Ibid.*, hlm. 665.

Dari sebuah laporan statistik mengenai penduduk yang melekat huruf di Kamboja pada tingkat sekolah dasar tercatat sebanyak 1.304.225 anak yang 761.811 di antaranya duduk di tahun pertama. Usaha ini yang baru dimulai pada 1975 tergolong sangat membanggakan, mengingat buku-buku pelajaran sekolah ditulis tangan oleh sekelompok guru untuk semua tingkat pendidikan.

Namun, di bawah rezim Pol Pot sekolah-sekolah ditutup atau ditinggalkan dan bantuan serta bahan pelajaran sekolah dimusnahkan. Tak ada anak yang bersekolah. Anak-anak yang berusia 6-10 tahun tak pernah sekolah dan semuanya duduk di tahun pertama sekolah mereka. Bersama mereka terdapat juga mereka yang berusia 10-15 tahun; artinya, mereka yang pernah bersekolah selama 1,2, 3, atau 4 tahun, tetapi telah keluar. Oleh karena itu, mereka telah lupa pada pelajarannya.⁶⁷

Dalam iklim yang tertekan dan tertindas, telah muncul pemimpin yang sadar akan perlunya pembebasan kaum Muslim di Kamboja. Salah seorang pemimpin komunitas Muslim, yakni Dr. Abdul Kayoun yang mewakili kaum minoritas ini duduk di badan tertinggi, yaitu Front Persatuan Nasional. Teman seperjuangannya, Al-Taman Ibrahim, alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo serta Mohammad Wan-Wan yang bertanggung jawab atas urusan agama dalam Front Persaudaraan Nasional itu terus berjuang untuk pembebasan kaum Muslim di sana. Gambaran lengkap mengenai situasi komunitas Islam yang sangat menderita di bawah rezim kolonial, Sihanouk, Lon Nol dan Pol Pot terdahulu, strukturnya, para pemimpinnya serta orang-orang militannya, banyak nama-nama para penentang yang tewas sebagai syuhada bagi Islam dalam berbagai rezim.⁶⁸

⁶⁷Dalam konteks sejarah kalam masyarakat Kamboja yang panjang, masalah utama yang dihadapi sekarang yang mendesak adalah pendidikan dan pengajaran, ekonomi dan hubungan eksternal dengan dunia luar. Lihat George Mc. Turnan Kahin, *loc. cit.*, hlm. 857-872.

⁶⁸Seddik Taouti, *op. cit.*, hlm. 136.

Penduduk Muslim di Kamboja berkisar 800.000 orang, tetapi lebih dari 70% di antaranya telah dibantai. Dari 113 masjid, hanya 20 yang tertinggal, sedangkan yang lainnya telah dimusnahkan. Bahkan kedua puluh masjid tadi setelah diperbaiki, diruntuhkan pula. Para mantan pemimpin agama yang dibantai seperti Mufti Haji Abdullah, dibantai juga seperti Haji Slimane Chekri dan Haji Slimane Fekri.⁶⁹

Lebih dari 300 guru terlibat dalam pengajaran agama kepada para anggota komunitas. Ada beberapa syeikh yang terkenal, sembilan pemegang diploma Al-Azhar, lima dari universitas Islam Madinah yang lainnya mendapat pendidikan di Universitas Al-Mohammadiyah di Kelantan, Malaysia, dan ada juga beberapa orang yang dididik di India. Dari semua ini, hanya 38 orang yang masih hidup, sisanya telah dibunuh oleh rezim Pol Pot; dan dari lulusan Al-Azhar hanya dua yang tertinggal.⁷⁰

Ada pula masjid yang didirikan tahun 1813, tetapi dibangun kembali dan diperbaiki 60 tahun yang lalu. Sekitar 40 sampai 50 jemaah berkumpul untuk menunaikan shalat harian. Pada hari-hari Jumat, masjid ini penuh sesak dan banyak yang harus shalat di pekarangan.⁷¹ Masjid hanya memiliki satu Alquran berbahasa Arab.

Negeri Kamboja ini sebelumnya mempunyai 500 orang dokter, tapi hanya 40 orang yang masih hidup.

Kalau Anda sewaktu-waktu berkunjung ke Kamboja, jangan lupa mampir ke kamp pembantaian di Toul Sleng. Kamp ini terletak dalam sebuah gedung bekas sekolah menengah atas yang dahulu mempunyai 2000 murid, kemudian diubah oleh Pol Pot menjadi sebuah tempat untuk penyiksaan, penjara dan kuburan.⁷²

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, hlm. 137

⁷²*Ibid.*, hlm. 138.

didi UNICEF pada 1979, telah mengoordinasikan semua kegiatan PBB dengan menugaskan delapan orang pakar. Wakil FAO membantu menghidupkan kembali kegiatan pertanian. Komisi tinggi untuk pengungsi mengarahkan tiga pakar yang bertanggung jawab untuk menerima dan menempatkan kembali para pengungsi yang kembali ke negeri ini. 185.000 pengungsi kembali dari Thailand, 115.000 dari Vietnam dan 20.000 dari Laos. Dari jumlah 320.000 ini, sekitar 20% adalah Muslim.⁷³

Meskipun komunitas Islam menderita akibat pemusnahan terencana yang besar-besaran selama periode dari tahun 1975 hingga Januari 1979, kini para anggota komunitas ini bebas melaksanakan kewajiban agamanya dan pemerintah sekarang ini sedang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memberikan mereka perwakilan di semua tingkat.

Mayoritas Muslim berasal dari etnis Cham. Sulit memastikan kapan Cham mulai mengenal Alquran. Islam memasuki masyarakat Cham diperkirakan pada periode Dinasti Zoong di Cina (960-1280). Komunitas Muslim Cham sudah ada pada abad X. Tampaknya melalui hubungan dengan orang-orang Melayulah Cham menjadi Muslim. Cham, setelah kejatuhan negeri pada tahun 1470, menyaksikan sebagian anggota komunitas mereka mengungsi ke Kamboja di mana mereka semua adalah Muslim.⁷⁴

Masih tersisa, fenomena kepemimpinan dan hierarki keagamaan di kalangan Muslim Kamboja terdiri dari seorang kepala kerohanian bagi seluruh komunitas yakni Mufti. Di bawahnya terdapat tiga penanggung jawab administrasi yakni tuan kalik, vadjak dan tuan pake. Di bawahnya lagi, ditingkat masjid terdapat hakim (atau ke vat), dan imam.

⁷³Dalam konteks sejarah kelim masyarakat Kamboja yang pernah menjadi utama yang dihadapi sekarang yang mendesak adalah pendidikan dan kesejahteraan dengan dua luar. Lihat George Mc. Turner, *Kamboja*, hlm. 139.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 139.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 142.

Khatib bertugas membacakan doa-doa dan memimpin jemaah, sedangkan bilal bertanggung jawab atas ketertiban agama.⁷⁵

Upacara-upacara Islam dilaksanakan dan dihormati; bulan Ramadhan (boulan Oek) dan bulan Haji (boulan Cek Hadjih) serta bulan Tuhan (olan Ovlah). Melut suatu upacara pengkhitanan anak-anak, serta tamat Alquran, suatu ritual yang lain untuk menghormati orang-orang yang telah menamatkan membaca Alquran sampai sekarang tetap dilaksanakan.⁷⁶

Keterangan mengenai pemusnahan besar-besaran yang terencana dari pihak Khmer Merah ini agaknya kurang lengkap dan berbias. Sekalipun begitu, jelaslah bahwa antara dua pertiga hingga tiga perempat

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 143. Namun demikian, perlu diketahui surut ke belakang, ada hasil penelitian yang menggambarkan tentang bagaimana sesungguhnya Islam hidup berdampingan dengan sesama non-Muslim (Buddhis), dan pemahaman mereka tentang Islam sebagaimana dituturkan oleh Aymonier, bahwa tahun 1891, diketahui hubungan antara Muslim dengan pendeta-pendeta cukup baik. Menurut beliau, orang-orang Muslim terpisah dari Dunia Islam, akibatnya mereka tidak memiliki semangat untuk menyebarkan agama mereka. Praktik-praktik keagamaan mereka melemah, hukum-hukum kesucian tidak dipatuhi dan sembahyang lima waktu hanya dikerjakan pada hari Jumat dan pada bulan Ramadhan. Usaha mempelajari Alquran berkurang. Mereka tetap meminum minuman alkohol (Aymonier, 1891: 79-80). Ner (1941) yang menulis sesudah itu merasakan orang-orang Muslim tidaklah merupakan orang-orang Islam yang benar-benar. Mereka masih memegang sebagian dari kepercayaan pra-Islam, dan juga mengambil sebagian dari kepercayaan dan praktik-praktik kelompok-kelompok tetangga mereka. Ner melihat mereka tidak mengerjakan sembahyang lima waktu dan juga tidak mematuhi larangan makan daging babi dan minuman alkohol. Bagaimanapun mereka tetap mengakui tokoh-tokoh makhluk halus dari agama Islam. Malah orang-orang non-Muslim pun mempunyai sikap hormat terhadap Allah. Orang-orang Muslim pun mempunyai sikap hormat terhadap Allah. Orang-orang Muslim Kham juga mempercayai Muhammad dan inkarnasi dari Forathulak (Rasul Allah, salah satu nabi). Mereka juga percaya kepada Jiburailak (Jibril) yang telah dicipta oleh Muhammad dan Pohaova (Hawa) dan Po Adam, yang keduanya dicipta oleh Ovlah. (Aymonier, 1891: 40-47). Untuk lebih jelas baca tulisan Lucian M. Hanks dan Jane Richardson Hanks, dalam *Beita Antropologi*, *loc. cit.*, hlm. 124.

⁷⁶Seddik Taouti, *ibid.*

Muslim dibunuh secara individual ataupun kolektif hanya karena mereka beragama Islam.⁷⁷

Pembunuhan massal yang sistematis terhadap kaum Muslim di Kamboja timbul dari rasa kebencian terhadap agama. Hal ini mungkin karena ternyata kepercayaan kepada Allah tak pernah dapat dirukunkan dengan kepatuhan yang membuta kepada Angkar, organisasi tertinggi Khmer Merah.

Meskipun umumnya mereka berasimilasi dengan penduduk Khmer lainnya yang pada dasarnya Buddhis, bagian terbesar dari kaum Muslim Cham tinggal di wilayah Tonle Sap dan di tepi Sungai Mekong. Mereka juga bermukim di provinsi Kampot dan sekitar ibukota. Kebanyakan mereka adalah nelayan, petani, dan peternak.⁷⁸

Dewasa ini mereka sedang berusaha memulai kembali kehidupan mereka. Pertama-tama yang digarap dalam hal ini material, karena kebanyakan di antaranya hancur luluh. Perlahan-lahan mereka mendapatkan kembali sarana untuk menghidupi keluarga mereka dan komunitas mereka yang bercerai-berai, agar tetap hidup seperti orang-orang Khmer yang lain.

Meski merupakan bagian dari minoritas agama dan etnik sekaligus, orang Cham tidak berselisih dengan tetangga mereka yang beragama Budha. Kedua unsur ini hidup dengan selaras.

Kelangsungan hidup komunitas Muslim Cham di kamboja terjamin dalam milieu Buddhis yang secara tradisional bersikap toleran. Wajar saja bila komunitas Muslim Cham dan mayoritas Buddhis Khmer harus bersama-sama membuka halaman baru dalam sejarah negeri mereka. Namun, ada benarnya juga bahwa sejarah komunitas Muslim Cham

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

akhir-akhir ini masih tetap tidak dikenal selain oleh beberapa pakar, dan bahwa ia patut dikenal dengan lebih baik.⁷⁹

F. Ulasan Kritis

Pada akhirnya, tidak ada satu teori tunggal pun yang dapat menjelaskan secara lengkap dan meyakinkan tentang kenapa terjadi proses pengislaman secara besar-besaran, sehingga Islam selanjutnya muncul sebagai agama yang dianut mayoritas terbesar penduduk Asia Tenggara. Agaknya berbagai teori itu harus dipadukan sedemikian rupa sehingga mampu menjelaskan secara lebih lengkap meyakinkan.

Berbagai faktor, baik yang inheren dan alur-alur kesejarahan yang ditempuh umat Islam dan masyarakat Asia Tenggara sejak kedatangan Islam sampai sekarang secara bersama-sama, baik langsung maupun tidak mempunyai andil masing-masing dalam mengakibatkan terjadinya Islamisasi besar-besaran dan sekaligus intensifikasi kesadaran keIslaman.

Pergumulan kesejarahan yang kompleks itu terlalu rumit untuk bisa dijelaskan dengan suatu teori atau argumen tertentu. Memaksakan penerimaan atau berpegang pada suatu teori tertentu hanya akan mengakibatkan terjadinya generalisasi dan simplikasi yang dangkal yang pada gilirannya dapat menjerumuskan ke dalam distorsi dan bias kesejarahan. Orang tidak dapat berkesimpulan bahwa sejarah Islamisasi di Asia Tenggara apakah secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya sebagai proses yang merupakan garis lurus dan seragam.

Proses-proses itu sering berliku-liku dan menempuh jalan yang tidak harus selalu sama karena bagaimanapun juga, proses Islamisasi dan intensifikasi keIslaman itu banyak pula dipengaruhi situasi dan faktor-

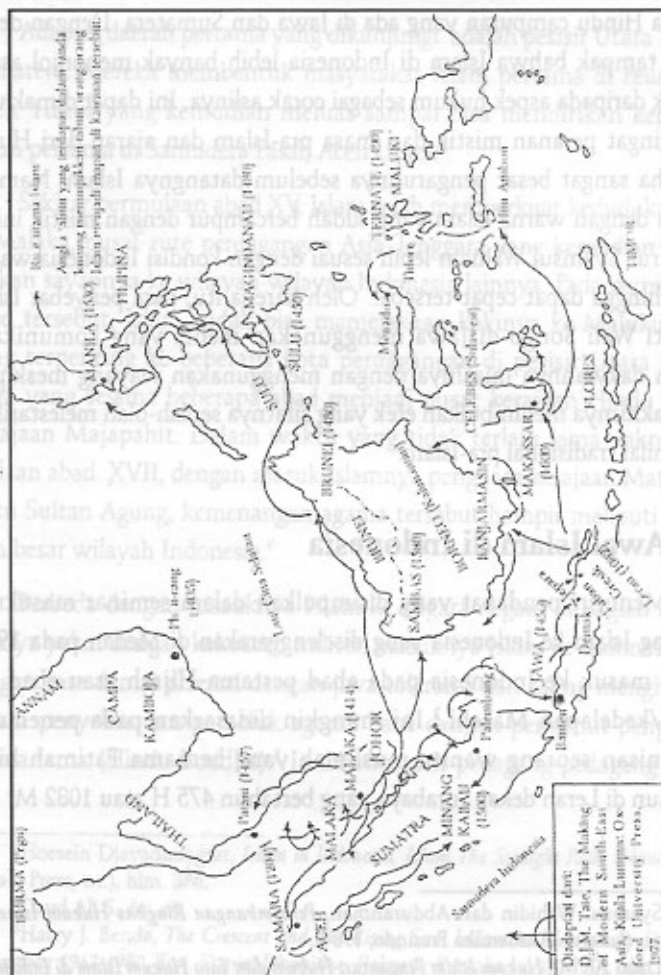
⁷⁹*Ibid.*, hlm. 144.

faktor lokal yang ditemui Islam. Inilah yang kemudian antara lain menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan dalam tingkat penetrasi Islam di berbagai wilayah di Asia Tenggara yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan di dalam pandangan, penghayatan dan pengamalan Islam di kalangan penganutnya. Tetapi satu hal yang pasti, dinamika Islamisasi dan intensifikasi keIslaman itu tidak pernah berhenti sampai sekarang dalam berbagai bentuk perwujudannya di Asia Tenggara.²⁰

²⁰Studi Islam di Asia Tenggara merupakan bagian penting dalam studi kawasan kontemporer, terutama menghadapi era globalisasi. Namun demikian, kebutuhan studi kawasan itu kiranya telah banyak dirintis dengan berbagai kajian dan pendekatan oleh lembaga perguruan tinggi maupun forum lain. Salah satu informasi yang penting adalah hasil seminar studi Islam Asia Tenggara yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, 19-21 Maret 1990. Hampir 40 kertas kerja seminar berupa makalah dapat dimanfaatkan untuk bahan studi lebih lanjut. Juga bahan lain hasil seminar serupa dari Departemen Agama RI dan LIPI dan ICMI-IIFTIHAR.

Bab 14

Perkembangan Peradaban Islam di Indonesia



Snouck Hourgronje dalam tulisannya *De Islam in Nederlandsch Indie* yang dikutip oleh Syamsul Wahidin dan Abdurahman¹ mengemukakan pengamatannya bahwa agama Islam yang diterima oleh bangsa Indonesia itu sebelumnya sudah mengalami proses penyesuaian dengan agama Hindu sehingga dengan mudah dapat menyelaraskan dirinya dengan agama Hindu campuran yang ada di Jawa dan Sumatera. Dengan demikian, tampak bahwa Islam di Indonesia lebih banyak menonjol aspek mistik daripada aspek hukum sebagai corak aslinya. Ini dapat dimaklumi mengingat peranan mistik dari masa pra-Islam dan ajaran dari Hindu Buddha sangat besar pengaruhnya sebelum datangnya Islam. Namun, justru dengan warna Islam yang sudah bercampur dengan mistik inilah menurut Syamsul Wahidin lebih sesuai dengan kondisi Indonesia waktu itu sehingga dapat cepat tersebar. Oleh karena itu, para penyebar Islam seperti Wali Songo di Jawa menggunakan media yang komunikatif dalam dakwahnya misalnya dengan menggunakan wayang meskipun pada akhirnya menimbulkan efek yang sifatnya seolah-olah melestarikan nilai-nilai tradisional pra-Islam.

A. Awal Islam di Indonesia

Menurut pendapat yang disimpulkan dalam seminar masuknya tentang Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada 1968, Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah atau abad ketujuh/kedelapan Masehi.² Ini mungkin didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran dekat Surabaya yang bertahun 475 H atau 1082 M³

¹Syamsul Wahidin dan Abdurahman, *Perkembangan Ringkas Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1984).

²Daud Ali M., *Hukum Islam Pengantar: Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 209.

³Zaini Muchtrom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 16.

Bab 16

Sekadar Ulasan Peran Islam dalam Globalisasi

Islam adalah salah satu agama yang bersumber kepada wahyu Allah Swt., yang di dalamnya terdapat berbagai doktrin dan ajaran ketuhanan dan kemanusiaan. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Alquran telah berlaku secara universal dan global bagi seluruh umat manusia. Hal itu terlihat pada wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. di Gua Hiro. Surat Al-Alaq—sebagai wahyu pertama yang turun mengajarkan kepada manusia tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Untuk mengetahui aspek-aspek kemanusiaan, manusia telah diperintahkan untuk membaca proses penciptaan mereka sendiri. Dari kenyataan ini Islam secara tidak langsung mengajarkan kepada seluruh umat manusia secara global, dari tidak tahu menjadi tahu tentang eksistensi dirinya.

Dengan keadaan tersebut, tidak diragukan lagi bahwa Islam berperan aktif dalam proses kemajuan zaman dan globalisasi budaya. Globalisasi adalah proses penyeluruhan ke jagatan yang menempatkan berbagai fenomena kealamsemesta sebagai objek yang kecil di mata setiap manusia, karena seluruh fenomena tersebut, tidak ada batas dan sekat untuk disaksikan manusia dalam batas ruang maupun waktu yang mengitarinya. Sebagai ilustrasi, apa yang telah ditonton oleh orang

Amerika hari ini dapat pula ditonton oleh orang Indonesia pada waktu yang sama. Dengan demikian, indikator dominan dari globalisasi adalah tidak hanya sebatas negara, budaya dan ideologi dalam interaksi kompetitif pada kehidupan masyarakat, tapi juga merupakan realitas kebersamaan secara universal mengenai berbagai hal.¹

Secara filosofis bahwa istilah budaya berasal dari kata budi dan daya, akal dan daya kekuatannya, kemampuan atau kreativitasnya senantiasa terus-menerus melakukan produk budaya sehingga ia bisa dinikmati secara global oleh seluruh umat manusia. Istilah budaya global adalah kehidupan manusia dengan berbagai hasil pemikiran dan wujud tingkah lakunya yang mendunia, baik dari pengaruh luar maupun nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Munculnya budaya global lebih banyak didukung dan sebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kedua kemajuan ini telah menjadikan manusia semakin modern dan mudah mendapatkan segala apa yang diinginkannya, termasuk segala informasi budaya.

Budaya global yang dewasa ini tampil menjangat, adalah budaya kontemporer yang mudah diserap terutama melalui sarana komunikasi yang semakin hari semakin canggih. Dengan berbagai fasilitas media informasi, baik elektronik audio visual, tulis maupun ponsel, semakin mempermudah kapasitas seseorang untuk menjadi individu yang bisa mendunia.

Semua orang sepakat bahwa globalisasi budaya tidak dapat ditolak oleh masyarakat di manapun adanya. Masyarakat akan menghadapi luncuran budaya dengan atas nama budaya Barat atau Timur. Kemajuan budaya seperti ini akan memberikan dampak positif dan negatif bagi

¹Abdul Ghani Abdullah, *Memenuhi Era Globalisasi*, Makalah, (Bandung: IAIN SGD, 1997), hlm. 1.

kehidupan manusia itu sendiri karena budaya global yang diciptakan manusia, memberikan sisi-sisi yang tidak sempurna bahkan tidak sedikit menjadi problem bagi dunia kemanusiaan. Sekularisme dan hedonisme misalnya yang kerap muncul dalam dunia seni di masyarakat global, secara tidak langsung telah mengantarkan pada kehampaan kehidupan bagi manusia sendiri.

Dalam hal ini Islam sebagai agama besar dituntut untuk memposisikan diri sebagai pengayom budaya global, sekaligus sebagai filter bagi dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh budaya global tersebut. Posisi Islam sebagai agama yang bersumber kepada Alquran, sementara Alquran mengandung ajaran-ajaran kemanusiaan yang universal dan eternal, sehingga para ahli Islam dituntut untuk berperan aktif dalam menyosialisasikan dan mengemas berbagai informasi tentang Islam dan realitas peradabannya bagi pengisian kebutuhan budaya global tersebut.

A. Islam dan Sains

Mahdi Ghulsyani² dalam *Filsafat Sains Menurut Alquran* mengatakan bahwa studi Alquran dan Sunnah sangat fundamental, sedangkan sains sangat berperan dalam mengenal Tuhan dan ikut menstabilkan serta mengembangkan masyarakat Islam. Oleh karena itu, Islam mengakui signifikansi sains karena di dalam Alquran itu sendiri terdapat lebih dari 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam dan manusia diminta untuk memikirkannya agar dapat mengenal tuhan lewat tanda-tanda.

Dari sinilah perlunya pemasyarakatan semangat mencari ilmu untuk mengejar dua kajian besar manusia, yakni ayat-ayat Quranyiah

²Mahdi Gulshyani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 62.

dan ayat-ayat Kauniyah yang semuanya bermuara pada prinsip ketauhidan. Ilmu pengetahuan memberikan kekuatan dan pencerahan sedangkan keimanan memberikan cinta, harapan dan kehangatan. Sains menciptakan teknologi sedangkan keimanan menciptakan tujuan. Sains memberikan momentum dan keimanan memberikan arah. Sains berarti kemampuan dan keimanan adalah kehendak baik. Sains menunjukkan kepada kita apa yang ada di sana, sedangkan keimanan mengilhami kita tentang apa yang harus dikerjakan. Sains adalah revolusi eksternal, keimanan adalah revolusi internal. Sains menjadikan dunia tampak ramah bagi manusia sedangkan keimanan mengungkit ruh manusia.³

Dari semua itu, isi Alquran yang mengundang manusia untuk berpikir ilmiah bukan berarti semua merupakan tujuan utama Alquran. Bukan tujuan Alquran untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena ilmiah, untuk mengajukan pernyataan tentang semua gerakan alam dan peristiwa yang terjadi dalam sistem penciptaan yang sesuai dengan serangkaian hukum tertentu atau untuk menjelaskan sifat dan cara operasi alam. Tak seharusnya mengharapkan Alquran membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan secara teratur dan menganalisis tema-tema yang berkaitan dengan setiap cabangnya atau untuk memecahkan dalam berbagai masalah yang ditemui dalam berbagai bidang penelitian.

Kemampuan untuk bereksperimen dan melaksanakan penelitian ilmiah tetap menjadi kodrat manusia. Manusia sendiri dapat meraih pengetahuan yang dibutuhkan dalam hidupnya dengan menggunakan akal pikiran.

Atas dasar itulah Alquran mengeluarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, bukan mengeluarkan suatu teori ilmu pengetahuan yang

³Murthadha Muthahari, *Islam dan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 74-75.

kemudian akan muncul relativitas pemikiran dan hasilnya menjadi nisbi pula.

Secara singkat dapat dikemukakan beberapa kajian ilmuwan tentang masalah sains sebagai berikut. *Pertama*, teori paling populer tentang timbulnya sistem tata surya adalah hipotesis Laplace yang beberapa pendapatnya kemudian disangkal oleh ilmuwan-ilmuwan tertentu sebagai hasil penelitian lebih jauh. Kendatipun ada pendapat-pendapat lain tentang faktor-faktor penyebab timbulnya sistem tata surya, semua kalangan cendekiawan di dunia sekarang sependapat bahwa semua planet-planet terdiri dari suatu masa gas sodium; pada mulanya langit dan bumi bersatu padu sebagai suatu entitas tunggal, kemudian saling berpisah.

Beberapa abad yang lalu, Alquran telah menyinggung masalah tersebut. Ketika menggambarkan penciptaan langit, dinyatakan: *"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap..."*⁷⁴ *"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya itu dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"*⁷⁵

Musawi Lari⁶ mengutip persepsi Gamof bahwa sejauh penelitian yang dilakukan, matahari terjadi dari gas-gas akumulatif, kemudian matahari sendiri memancarkan serangkaian gas yang setelah terpisah dari matahari menjadi planet-planet. Bagaimanakah terjadinya masa gumpalan panas benda planet ini? Kekuatan-kekuatan apakah yang terlibat dalam hal asal kejadiannya? Siapakah yang merakit bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyusunnya? Inilah pertanyaan-pertanyaan

⁷⁴QS Fushshilat (41): 11.

⁷⁵QS Al-Anbiya (21):30.

⁶Musawi Lari, *Islam and Science*, (Iran: Yaum Al-Qud, 1989), hlm. 18.

dekat kepada Tuhan dan dalam usaha menstabilkan kehidupan masyarakat manusia.

Banyak ayat-ayat yang merangsang manusia khususnya umat Islam untuk berpikir ilmiah dengan nalarnya, tetapi itu saja masih sering dikatakan selalu berapologetik ketika membahas persoalan yang menyangkut ilmu pengetahuan dengan merujuk pada berbagai bukti ayat-ayatnya bahkan, kalau tidak disebut "sekadar menjustifikasi" dengan kejayaan masa lalu. Padahal paling tidak dengan tulisan ini kita dapat bersuara nyaring untuk berlomba-lomba dalam mengamalkan Alquran secara *kaffah* tanpa terpilah-pilah. Namun, jika masih saja seperti ini, umat Islam bukan pemecahannya, tapi umat Islamlah masalahnya.

B. Peran Islam dalam Ekonomi Global

Islam tidak menutup diri terhadap berbagai kemajuan ekonomi dan politik. Islam memandang bahwa pada hakikatnya, praktik perekonomian itu menjadi urusan manusia yang terus akan berkembang dari zaman ke zaman. Islam membenarkan praktik perekonomian masyarakat dengan beberapa prinsip sebagai berikut.

- a. Islam memandang bahwa harta atau benda ekonomi lainnya bukan hak mutlak manusia.
- b. Manusia hanya diberi amanat untuk memelihara harta yang mutlak milik Allah Swt.
- c. Islam membolehkan mengambil manfaat dari harta ekonomis melalui cara-cara yang benar.
- d. Keberadaan harta-harta itu sebesar-besarnya harus bermanfaat untuk umum.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, praktik perekonomian adalah salah satu cara manusia mendapatkan, dan memanfaatkan harta dengan benar menurut syariat Islam. Di samping itu, karena secara iman dalam Islam

itu terdapat kehidupan abadi dan nisbi, segala benda ekonomis yang ada di dunia digunakan untuk kebaikan manusia yang mutlak yaitu di akhirat. Oleh sebab itulah, dari benda-benda ekonomi terdapat hak-hak yang harus diberikan, misalnya zakat dan infak.

C. Sumbangan Islam terhadap Kebudayaan

Menurut Van Peursen¹² dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan*, bahwa kebudayaan merupakan proses belajar yang besar yang mempunyai wujud tertentu. Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku dalam masyarakat yang terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi dayanya. Selanjutnya menurut Musa Asy'ari¹³ karena kebudayaan yang berasal dari kata budhi yang artinya akal, merupakan tata nilai yang dimiliki manusia sebagai sikap perilaku dan cara berpikir. Kata budi juga berarti intelek, kecerdasan akal, kemampuan untuk mempertahankan konsep yang telah diterima secara umum.

Agama adalah aturan-aturan, pandangan dan pegangan hidup dan kehidupan berdasarkan wahyu dari Allah Swt. yang dilaksanakan dengan penuh keyakinan sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci. Pengertian bahwa segala sesuatu berasal dan akan kembali pada-Nya, merupakan identitas utama yang dipedomani sebagai pegangan dan iman dalam agama itu.¹⁴

Spiritual atau spirit adalah hakikat kejiwaan atau kerohanian sebagai lawan dari materil atau materi. Agama menentukan aspek keji-

¹²Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1985). hlm. 5.

¹³Musa Asy'ari, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta: Amara Buku, 1988), hlm. 66.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 64-65.

waan yang merupakan salah satu aspek kebutuhan manusia. Di Barat, di mana ilmu dan teknologi sebagai budaya yang berkembang pesat sangat mendominasi, aspek kehidupan rohani kurang mendapat perhatian. Kesejahteraan manusia hanya diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan manusia di bidang materi saja, tidak menyatukan dengan rohaninya. Modernisasi diukur dari segi materi sehingga timbul gejala-gejala baru di dunia Barat sendiri yang menghendaki hakikat hidup manusia hanya dilihat dari kebutuhan jasmani saja.¹⁵

Ajaran-ajaran Islam yang memuat masalah akidah, syariah dan akhlak ikut menentukan aturan-aturan dalam perundang-undangan dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, terbentuklah kebudayaan nilai-nilai Islam ke dalam budaya masyarakat itu sendiri, seperti dalam mengantarkan tujuan hidup yang hakiki misalnya. Peran agama Islam dalam hal ini, adalah menuntun dan menuntut masyarakat untuk berbudaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai manusia dan ketuhanan.

Akhir-akhir ini selalu muncul pikiran bahwa agama haruslah merupakan semata-mata kekuatan etik saja karena ia bisa membangkitkan kesadaran orang untuk berbuat baik, dan agama sendiri mempunyai sanksi dan hukuman sekalipun bersifat moral. Pikiran ini bertolak dari kenyataan dan pandangan tentang tidak mungkinnya agama berperan sebagai kekuatan politik, terutama setelah dihapuskannya UU No. 8 Tahun 1985 yang menghapuskan kemungkinan timbulnya partai-partai politik agama. Padahal agama-agama selalu melihat gejala-gejala sosial dengan konsep-konsep normatif yang kemudian muncul (dalam Islam) hukum-hukum fiqih kemudian mengadili gejala-gejala sosial dengan hukum itu.¹⁵ Untuk itu, membangun kesadaran beragama bagi setiap individu sebagai upaya membangun visi yang lebih jauh bagi kehidupan

¹⁵*Ibid.*

mereka adalah bagian yang jauh lebih penting dari membangun kebudayaan itu sendiri.

D. Sumbangan Islam terhadap Iklim Sosial

Dalam level tertentu Islam mengalami sedikit modifikasi, terutama ketika diturunkan pada tataran teknis dan metodis, misalnya dalam bidang fiqh atau pada sesuatu yang bersifat cabang. Akan tetapi Islam dalam arti agama, tetap universal dan konsisten dalam membawa doktrin peradabannya. Dalam hal ini, teori-teori sosial Islam tentu dalam mengkaji dan membentuk masyarakatnya, juga mengalami hal yang serupa. Kebijakan-kebijakan sosial tertentu yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Islam masa lalu seperti khulafaurrasyidin, atau zaman Amawiyah dan Abbasiyah tampaknya hanya terbatas pada zaman dan masyarakat tertentu saat itu. Termasuk juga teori-teori sosial Ibnu Khaldun misalnya, barangkali hanya berlaku untuk masyarakat pada masa itu, tetapi mungkin tidak berlaku untuk masyarakat industrial sekarang ini. Konteks dari teori sosialnya akan sangat berbeda dengan masyarakat industrial.

Dengan melakukan teoretisasi dari konsep-konsep normatif agama ke dalam teori sosial, tampaknya akan mempunyai peran yang sangat penting dalam menawarkan konsepnya dalam perubahan sosial khususnya pada tahap pembangunan mendatang di mana kita akan menuju masyarakat global dan industrial.¹⁶

Ada dua hal yang tampaknya bisa dilakukan oleh para ahli agama sebagai kekuatan konseptual dalam membangun transformasi dari masyarakat kapitalistik saat ini menuju masyarakat sosialisme agama yaitu sebagai berikut.

¹⁵Ibid., hlm. 162.

¹⁶Ibid., hlm. 164.

1. Level transformasi sosial politik di tingkat negara yang memungkinkan orang memperbincangkan pembangunan bangsa dan negara atas dasar realitas modal dan kerja. Dalam hal ini yang dibicarakan mengenai teori sosial masyarakat kita yang nyata (objektif) pada satu sisi dan potensi alam kita pada sisi lain; dari situ peran konsep-konsep agama akan memadukan dua kenyataan ini, dan bersama-sama melakukan tugasnya menuju masyarakat sosialisme religius.
2. Level tranformasi sosial di tingkat masyarakat. Di sini yang dibicarakan adalah tentang keluarga, individu dan komunitas; bagaimana pekerjaan individu dan surplus keluarga dalam Islam, misalnya berkenaan dengan penanganan berbagai pranata Islam seperti zakat, sedekah dan lain sebagainya, sebagai modal pemberdayaan sosialisme religius.

Dari sini kita dapat melihat bahwa agama memiliki peran pada proses perubahan masyarakat yang memiliki cita rasa budaya-religius. Sehingga, bagi para peneliti, agama menjadi penting dalam kaitan karena ia selalu memompakan seluruh kegiatan dan aktivitas pada mereka yang taat pada aturan ajaran agama tersebut. Sebagaimana diakui oleh para peneliti keagamaan dan sosial masyarakat, bahwa hubungan keduanya (agama dan masyarakat) sangat erat. Seperti yang dikatakan Christoper Dawson: *"Religion is the key of history. We cannot understand the inner form of society unless we understand the religious belief that lie behind them..."*¹⁷

¹⁷Lihat Zoetmulder dalam Soedjatmoko, et.al, *Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell University Press, 1978.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI, 1980.
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Pustaka Hidayah, Bandung 2002.
- , *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah*. Pustaka Setia, 2003.
- A. Hasjmy. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam* Jakarta Bulan Bintang.
- Al-Abadi. 1964. *al-Mu'jam fi Tarikh al-Andalusi*. Kairo Dar al-Qalam.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 1990. *Fiqh al-Sirah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1988. *Fiqh al-Sirah*. Dar al-Fikr, Kairo
- Al-Sufri, Haji Mohammad Jamil. 1989. "Islam in Brunai" hlm. 34-35 dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Anounimous. 1989. *Darul Arqam Gerakan Fundamentalists yang Modernis*. Ulumul Quran, April-Juni, Nomor 1, hlm. 63-67.
- , 1987. *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J.Brill's
- Abdul Halim, Rajab Mahmud. 1986. *'Intisyar al-Islam Baina al-Moghol*. Mesir: Maktabah al-Nahdhal al-Mishriyah.
- Ali, Ameer Sayyid. t.t. *The Spirit of Islam*. Delhi: Idarat al-Adabiyah.

- Ali, Amir K. 1996. *Study of Islamic History*. Terj. Gufran A. Mas'adi. Jakarta: Srigunting.
- Al-Junudi, Muhammad Al-Syhat. 1986. *Ma'alim al-Nizham al-Siyasi fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- Al-Kharbutily, Ali Husni. 1960. *Al-Hadarah al-Arabiyah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Khojiji.
- Al-Ghurabi, Ali Musthofa. 1993. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*. Mesir: Muhammad Ali Syabih wa Alauduhu.
- Akbar, Ahmed S. 1990. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*. Terj. Zulfahmi Andri. New Delhi: Vistaar Publication.
- Aktar, Wahid. 1990. *Tashawwuf: The Meeting Point of Tasyayyu and Tassannun*. Bandung: Yayasan Muthahari.
- Azyumardi Azra. 1989. *Perpektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, Mahmud Hasan. 1968. *Al-Islam wa al-Hadharat al-Arabiyah fi Asiya al-Wustha*. Khorthum: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah.
- Ahmad Mansur Suryanegara. 1995. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Muin Umar. 1988. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad Ibrahim, dkk. 1990. *Islam di Asia Tenggara; Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Attas, Syed Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- . 1969. *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malaysia-Indonesia*. Kualalumpur: Archipelago.
- Ahmed, S. Akbar. 1997. *Living Islam*. Bandung: Mizan.

- Ahmad Syaifei Ma'arif. 1984. *Studi tentang Percaturan dan Konstituante, Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Aqib Suminto. 1996. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Mukti Ali. 1990. *Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika Serikat*. Jakarta: C.V. Hadji Masagung.
- Ahdal, M. Qadari. 1996. *Hiwarat ma'a Muslim Urubiyin dan Hiwarat ma'a Urubiyin ghaer Muslimin*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ahmad Ibrahim. 1993. "Menuju suatu Hukum Islam bagi Muslim Malaysia" hlm. 91-108, dalam Sudirman Teba (Ed.). "Perkembangan Mutakhir — Hukum Islam di Asia Tenggara. Bandung: Mizan.
- Alvi, Sayid S. t.t. *The Moslem Almanak; Islam in South Asia*. t.t.: Gale Research.
- Arnold, T.W. 1961. *The Preaching of Islam; A History of the Propagation of the Faith*. Lahore: Muhammad Ashraf.
- Al-Tabaqi, Ibnu Taghiri Birdi. t.t. *al-Nujum al-Jazirah fi Muluk Mish wal Qohiroh*. Juz VIII. t.t.: Wizarah al-Tsakafah wa Al-Irsyad al-Oaum.
- Bek, Hudhari. 1970. *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Kubra.
- . t.t. *Tarikh al-Tasyri al-Islami*. Terj. Mohammad Zuhri. Indonesia: Darul al-Ihya.
- Badham, Paul. 1989. *Religion, State and Society in Modern Britanian*. New York: The Edwin Mellen Press.
- Barboza, Steven. 1995. *American Jihad, Islam after Malcolm X*. Mizan: Bandung.
- Benjamin, Jules R. 1982. *A Student Guide's to History*. New York: St. Martin's Press.
- Benda, Harry J. 1980. *The Crescent and The Rising Sun; Indonesian Islam Under Javanese Occupation 1942-1945*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bolland, B.J. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafitti Press.

- Bresnan, John. 1988. *Krisis Filipina, Jaman Marcos dan Keruntuhannya*. Jakarta: Gramedia.
- Budhi Munawar-Rachman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Cesar A. Majul. 1989. *Dinamika Islam Filipina*. Jakarta: LP3ES.
- Darsh, S.M., 1980. *Muslim in Europe*. London: Ta-Ha Publishers.
- Departemen Agama. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Proyek PPSPPA.
- Dozy, Reinhart. 1972. *Spain Islam a History of The Moslem in Spain*. Fank Cass.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Dedi Mulyana. 1988. *Islam di Amerika; Suka Duka Menegakkan Agama*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Drewes, G.W.J. 1967. "Indonesia: Mysticism and Activism" dalam Grunebaum, *Unity and Variety in Muslim Civilization*, hlm. 301. Chicago & London: University of Chicago Press.
- Dijk, Van. 1983. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dunn, Ros E. 1995. *Petualangan Ibnu Battuta, Seorang Musafir Muslim Abad XIV*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Feffer, Jhon P. t.t. *Islam and Science*. Terj. Ashari Muhammad. Bandung: Mizan.
- Ferm, Vergilius. 1976. *An Encyclopedia of Religion*. New York: Philosophical Library.
- Fang, Lain Yok. 1976. *Undang-Undang Malaka*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Fuad Moh. Fachruddin. 1985. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Graaf, De H.J. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram; Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafitti Pers.

- . 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Grafitti Pers.
- . 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura Abad XVII*, Jakarta: Grafitti Pers.
- dan G. Th. Piageaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitti Pers.
- Groenendael, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Grafitti Pers.
- Geertz, Clifford. 1974. *Islam yang Saya Alami, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Jakarta: YIIS.
- . 1964. *The Religion of Java*. London: Free Press of Glencoe.
- Gokalp, Ziya. 1968. *The Principles of Turkism*. Leiden: E.J. Brill.
- Gauhar, Altaf. 1978. *The Challenge of Islam*. London: Islamic Council of Europe.
- Hadad, Yvone Yazbeck. 1991. *The Muslim of America*. New York: Oxford University Press.
- Hall, D.G.E. 1981. *A History of Southeast Asia*. Vol. IV. London: Macmilland Press
- Hanks, Lucian M. dan Jane Richardson Hanks, "Suku bangsa Thai dari Muangthai, dalam berita Antropologi, *Kebudayaan Beberapa Suku Bangsa di Asia Tenggara*. Terbitan Khusus Nomor 1, Fak. Sastra, Th. Ke VIII No. 28 Oktober 1976.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Islamic History and Culture*. Terj. Djahdan Humam. Jogyakarta: Kota Kembang.
- . *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Din wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'I*, Mesir : Maktabah al-Nadhah.
- Hisket, Mervyn. 1994. *The Course of Islam in Africa*. London: Edinberg University Press.
- Hodgson, Marshal G.S. 1974. *The Venture of Islam*. Vol. III. Chicago: The University of Chicago Press.

- Holt, P.M., Ann K. S. Lambton dan Bernard Lewis. 1970. *The Cambridge History of Islam*, Vol. I. London: Cambridge University Press.
- Hooker, M.B. 1984. *Islamic Law in South-East Asia, East Asian Social Science Monographs*. Singapore: Oxford University.
- Haley, Alex. 1995. *The Autobiography of Malcolm X*. Terj. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hourani, Albert. 1992. *A History of The Arab Peoples*. New York: Warner Book
- Hurgronje, Snouck Christiaan, *Islam di Hindia Belanda*, Bhrataru, 1982
- Hulmy, Mahmud. 1978. *Nizham al-Hukmi al-Islamy*. Kairo: Dar al-Huda.
- Iik Arifin Mansurnoor, 1995. "Historiography and Religious Reform in Brunei During the Period 1912-1959" dalam *Studia Islamika*, Indonesia Journal for Islamic Studies, Vol 2, Number 3, hlm. 85-87, 99-101.
- Imam Munawir. 1984. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Ikhlas, Waqf. 1987. *The Religion Reformers in Islam*. Istambul: Hakikat Kitabeki.
- Iskandar, Ramlee Muhammad. 1990. *Muslim Melayu Patani Thailand Selatan*. Naskah tidak diterbitkan.
- . 1990. *Zaman Kebangkitan Muslim Melayu Patani Selatan Thai*. Naskah tidak diterbitkan.
- . 1990. *Muslim Melayu Patani di Bawah Rezim Militer*. Naskah tidak diterbitkan
- Jere L. Bacharach, *A Middle East Studies Handbook*, Cambridge University Press.
- Jansen, G.H. 1980. *Militan Islam*. Terj. Armahadie Mahzar. Bandung: Pustaka.
- Kahin. George Mc. Turnan. 1969. *Governments and Politics on Southeast Asia*. USA: Cornel University Press.

- Khaldun, Ibnu. t.t. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Katsir, Ibnu. 1978. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz. XII. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kramers, J.H. 1961. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Netherland: Photo-mecanical.
- Lewis, Bernard. 1961. *The Emergence of Modern Turki*. USA: Oxford University Press.
- Lombard, Denis. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*. Jilid I, II, III. Jakarta: Gramedia.
- Lucas, Henry A. t.t. *A Short History of Civilization*. Terj. Sugihardjo & Budiawan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahayudin Yahya. 1990. *Islam di Spanyol dan Sisilia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- . 1993. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN BHD.
- Marcus, Margaret. *Islam dan Modernisme*. Terj. Jaenuri dan Syafiq Mugni. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mastura, Datuk Michael O. 1984. *Muslim-Filifino Experience: A Collection of Essays*. Manila: Ministry of Muslim Affair.
- . 1989. *The Administration of Islamic Financial Institution*. SEASA Confrence, 24-28 Februari, hlm. 1-13.
- Mohammad Abu Bakar. 1989. "Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini" hlm. 165, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shidique (Ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta :LP3ES.
- Mohammad Roem. 1989. "Tanggapan Mohammad Roem tentang Soal Umat Islam di Filipina Selatan" hlm. 290, dalam Kustiniyati Mochtar (Ed.). *Mohamad Roem; Diplomasi Ujung Tombak Perjuangan R.I*. Jakarta: Gramedia.
- Mohammad Taib Usman. 1989. "Pengislaman Orang-orang Melayu; Suatu Transformasi Budaya" hlm. 95-96, dalam Ahmad Ibrahim (Ed.). *Islam*

- di Asia Tenggara; Perspektif Sejarah. Jakarta : LP3ES.
- Muslim. t.t. *Shahih Muslim*. Bandung: Dahlan.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press.
- . 1992. *Pembaharuan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- & Azyumardi Azra. 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nasr, Syed Hossain, 1983, *Islamic Life and Thought*, Unwin Paperbac, London,
- Nuruddin, Itr. 1994. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*. Terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis Madjid. 1989. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nadvi, Abu Hasan Ali. 1993. *Muslim in the West*. United Kingdom: The Islamic Foundation.
- Nielsen, Jorgen. t.t. *Muslims in Western Europe*. London: Edinburgh University Press.
- Pipes, Daniel, 1986, *Tentara Budak*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta
- Francesco, Gabrieli. 1978. *Arabs Historian of Crusades*. London: Contledge & Kegan Paul.
- Pitsuwan, Surin. 1989. *Islam di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Reinold, A. Nicholson. 1979. *A Literary of the Arabs*. London: Cambridge University Press.
- Roeslan Abdulgani. 1983. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antar Kota.
- Ridha, Muhammad. t.t. *Muhammad Rasulullah*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah.

- Riza Sihbudi. 1979. *Indonesia Timur Tengah, Masalah dan Prospek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *The Future of Islam Civilization*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Sidek, Jahid Haji. 1984. *Strategi Menjawab Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Nuirinprises
- Shaban, M.A. 1993. *Islamic History*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Raja-wali Press.
- Shafiq, Muhammad. 1994. *Growth of Islamic Thought, Focus on Ismail Raji al-Faruqi*. USA: Amana Publications.
- Sulaiman, Ahmad Said. t.t. *Tarikh al-Turki fi Asia al-Wustha*. Mesir: Maktabah Angelo.
- Surur, Muhammad Jalaludin. 1976. *Tarikh al-hadlarah al-Islamiyah fi al-Syarq*. Mesir: Dar al Fikr al-Arabi.
- Syakir, Muhammad. 1980. *Tarikh al-Islam: Daulat Usmaniyah*. Mesir: dar al-Nahdhah.
- Steinberg, 1971. *In Search of Southeast Asia; A Modern History*. Praeger Publisher Inc..
- Stoddard, L. 1966. *The New of Islam*. London: Cambridge University.
- Taufik Abdullah. 1993. *Ke Arah Sejarah Pemikiran Islam di Asia Tenggara; Sebuah Pelancongan Bibliografi pada Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. Vol. 3 Jakarta: Gramedia.
- Uwais, Abdullah Halim. 1994. *Lisuquti Tsalatsina al-Daulah al-Islamiyah*. Terj. Yudian Asmin. Solo: Pustaka Mantiq.
- Watt, W. Montgomery. 1992. *A History of Islamic Spain*. London. Edinburg University.
- . 1995. *The Influence of Islam Medieval Europe*. Terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia.
- Wensink, A.J. t.t. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Surabaya: Bungkul Indah.

- Yunus, Ilyas-Ba. 1977. *Muslim in North America; Problems and Prospek*.
The Muslim Student Association of The USA & Canada
- Yusuf, Jamaludin Abu al-Mahasin. 1964. *Al-Nujum al-Zahirah fi Mishr wa
al-Qahirah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

Buku-Buku Pengayaan

- Al-Sharqawi, Effat. 1981. *Falsafah al-Hadharah al-Islamiyah*. Beirut: Dar
al-Nahdhah al-Arabiyah
- Abu Zahrah, Muhammad. t.t. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah
wa al-Aqid wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Jedah-al-Haramain.
- Abu Bakar Aceh, 1988. *Rasionalisme dalam Islam*. Solo : Ramadhani .
- Abdul Ghani Abdullah. 1997. *Memenuhi Era Globalisasi*. Bandung: IAIN
SGD Bandung.
- Abdurrahman Suryomiharjo & Taufik Abdullah, ed. 1984, *Ilmu Sejarah
dan Historiografi*, Gramedia.
- Daud Ali M. 1995. *Hukum Islam; Pengantar Hukum dan Tata Hukum Islam
di Indonesia*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- ER.Ankersmit, 1987, *Refleksi Tentang Sejarah*, terj. Dick Hartoko, Gramedia,
- Juhaya S. Pradja. 1991. *Kajian Politik Hukum Islam tentang Ketatanegaraan
(Tinjauan Filsafat Hukum Islam)* Orasi Ilmiah, IAIC.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lari, Musawi. 1989. *Islam and Science*. Iran: Yaum al-Qud
- Louis Gotschalk, 1982, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, UI Press.
- Mutchins, Robert M. t.t. *Encyclopedia Britanica*. Vol. 13 dan 22. Chicago:
The University of Chicago.
- Murthadha Muthahari. 1990. *Islam dan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Musa Asy'ari. 1988. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong
Era Industrilaisasi*. Yogyakarta: Amara Buku.

- Mahdi Ghulsyani. 1990. *Filsafat Sains Menurut al-Quran*. Bandung: Mizan.
- M. Natsir. 1983. *Mempersatukan Umat*. Jakarta: C.V. Samudera.
- Peursen, Van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoka. Jakarta: Kanisius.
- Toynbee, Arnold J. 1961. *A Study of History*, Oxford University Press
- Toynbee dan D. Ikade. 1976. *Perjuangan Hidup Sebuah Dialog*. Jakarta: Indera.
- Siddiqi, Mahzeruddin, 1986, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Syamsul Wahidin dan Abdurahman. 1984. *Perkembangan Ringkas Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Siba'i, Musthafa As. t.t. *Bertemu Muka dengan Para Orientalis Eropa*. Semarang: Wicaksana.
- Takdir Alisyahbana, Sutan, 1986, *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Tresna. 1978. *Peradilan di Indonesia dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Librairie Duliban.
- Zaini Muchtarom. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.

Jurnal dan Encyclopedia

- Studia Islamika*, Indonesia Journal for Islamic Studies, Jakarta
- Dealektika Budaya*, Jurnal Fakultas Adab IAIN SGD Bandung
- Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, LSAF – ICMI Jakarta
- Encyclopedia Americana
- Encyclopedia Britanica
- Grolier Encyclopedia

* Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam 1998 – 2003.

Riwayat Hidup



Drs. Ajid Thohir, M.Ag. Lahir, Serang 14 April 1968.M/ 11 Shafar 1388.H. Pendidikan Formal, SD Beberan I di Serang, Lulus 1981. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khaeriyah di Serang, Lulus 1981. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Baros, Lulus 1984. Pendidikan Guru Agama (PGAN) Serang, Lulus 1987. S1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab IAIN SGD Bandung, Lulus 1992. S2 Konsentrasi Studi Masyarakat Islam, Program Pascasarjana IAIN SGD Bandung, Lulus 2000.

Pendidikan Nonformal: Pondok Pesantren Nurul Huda Kampung Sawah Baros 1981-1984, Pesantren (di lingkungan Keluarga Sendiri) 1984-1987. Pesantren Naelul Kirom Bandung 1988-1992. Pesantren Riyadl Al-Fiyah Kadukaweng Pandeglang 1992.

Karier Kerja:

- Dosen Tetap Fakultas Adab IAIN SGD Bandung Sejak Tahun 1994
- Lektor Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam Sejak Tahun 2003.
- Sekretaris Laboratorium Fakultas Adab 1994 – 1998.
- Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam 1998 – 2003.

- Dosen LB di IAILM Suryalaya Tasikmalaya 2002 – Sekarang.
- Dekan I Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya Tasikmalaya (2004 – sekarang)
- Ketua DKM Darussalam 1998 – 2000 Komplek Permata Biru Cinunuk Cileunyi Bandung.
- Ketua Yayasan Islam Darussalam 2001 – Sekarang.
- Ketua DKM Baetul Hikmah 2004 – Sekarang Komplek Permata Biru Cinunuk Cileunyi Bandung.

Karya Tulis dan Hasil Penelitian yang diterbitkan:

- Mitologi Jawa dan Konsepsi Kepemimpinan (Koran Kampus SUAKA, 1991)
- Studi Kawasan Islam (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1995)
- Konsepsi Alquran Tentang Sejarah (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1996)
- Tradisi Sufi dan Pembentukan Karakter Sastra (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1997)
- Dinasti Mughal 1525–1789; Melacak Akar-akar Nasionalisme India dan Pakistan (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 1998)
- Banten; Kilas Balik Sejarah (Majalah Nurani Umat, edisi 2/X/Desember, Bandung, 2000)
- Re-orientasi Penulisan Sejarah Islam Klasik (Jurnal Fakultas Adab Dialektika Budaya, 2002)
- Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah; Sumbangannya dalam Kehidupan Sosial-Politik di Jawa pada Akhir Abad ke-19 Sampai Awal abad ke-20 (Skripsi S 1, 1992)
- Perubahan Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah; Dari Sistem Sosial Organik ke Sistem Religio-Politik (Proyek Penelitian Departemen Agama, 2000)

- Pola dan Karakteristik Kehidupan Masyarakat Islam Madinah (Thesis S 2, 2000)
- Gerakan Politik Kaum Tarekat (Pustaka Hidayah 2002),
- Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW (Pustaka Setia, Bandung 2004),
- Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam (Rajawali Pers, Jakarta 2004)
- Studi Kawasan Islam (Proses terbit di Rajawali Pers, 2004)
- *Syarah Ushul al-Khamsah*, Qodli Abdul Jabbar, Team penerjemah (sedang proses penerbitan).

Sejak adanya manusia, Allah Swt. telah menetapkan aturan tentang tata cara beribadah dan bermuamalah yang mengikat manusia. Sebagai agama samawi, Islam merupakan agama yang telah didakwahkan oleh nabi-nabi dan rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad Saw. Sebagai aturan Allah, Islam telah menghapuskan pelbagai bentuk kemusyrikan yang berkembang pesat di kalangan bangsa Arab dan sekitarnya, dan menggantikannya dengan tauhid dan panji-panji peradaban Islam yang bersendikan nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak dalam pengertian yang seluas-luasnya untuk melahirkan wujud peradaban yang menegakkan sendi-sendi iman, Islam, dan ihsan menuju terciptanya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan umat Islam dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang berkembang dalam berbagai produk budaya, mulai dari masalah hukum, filsafat, seni, ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Semua aspek tersebut merupakan bentuk kreativitas yang dilakukan oleh Umat Islam melalui proses dialog dengan budaya lokal yang dihadapi. Konsep dialogis tersebut membuktikan bahwa Islam telah melahirkan berbagai corak peradaban yang paling berpengaruh dan paling luas jangkauannya.

Melalui buku ini, akan ditelusuri akar-akar peradaban umat Islam di masing-masing kawasan Dunia Islam. Hal ini penting, mengingat setengah dari isi planet Bumi ini, atau sekitar 900.000.000 lebih penduduk Bumi yang membentang dari daratan Atlantik sampai Lautan Pasifik adalah Muslim dengan masing-masing kebudayaan dan peradabannya. Buku ini ditujukan tidak hanya bagi mahasiswa khususnya Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di IAIN, dan UIN, tetapi juga para peneliti, pengamat, dan masyarakat umum.

RAJAWADI PERS

CITRAHATI BUKU PERUSAHAAN TINGGI

JAKARTA

979-3654-37-0

